



RIWAYAT

API

PENYUCIAN

DALAM KITAB SUCI DAN TRADISI

ALBERTUS PURNOMO, OFM

236
.5
PUR
r
C. 1

RIWAYAT
API
PENYUCIAN
DALAM KITAB SUCI DAN TRADISI



**KOLEKSI PERPUSTAKAAN
STF DRIYARKARA JAKARTA**

TGL. MASUK

31 MAY 2017

Albertus Purnomo,

ASAL BUKU



Hadiah



Pembelian

Albertus Purnomo, OFM



PENERBIT PT KANISIUS

RIWAYAT API PENYUCIAN

1017001057

© 2017 - PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS

Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia
Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA
Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349
E-mail : office@kanisiusmedia.com
Website : www.kanisiusmedia.com

Editor : Widiatoro
Desain Isi : Rosa
Desain Sampul : Galih

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	21	20	19	18	17

Nihil Obstat : M. Purwatma, Pr
Yogyakarta, 29 Maret 2017

Imprimatur : F.X. Sukendar Wignyosumarta, Pr
Administrator Diocese KAS
Semarang, 5 April 2017

ISBN 978-979-21-5179-4

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta



εἰ μὴ γὰρ τοὺς Προπεπτωκότας ἀναστῆναι
Προσεδόκα περισσὸν καὶ ληρώδες ὑπὲρ νεκρῶν εὐχεσθαι

*Sebab jika tidak menaruh harapan bahwa orang-orang
yang gugur itu akan bangkit, niscaya percuma dan
hampalah mendoakan orang-orang mati.*

2Makabe 12:44



❧ Daftar Isi ❧

PENGANTAR	9
Pendahuluan	
FIDES QUAERENS INTELLECTUM	11
1. PENYUCIAN SETELAH KEMATIAN DALAM TRADISI AGAMA KUNO	17
Agama Mesir Kuno	17
Agama Hindu	20
Agama Buddha	22
Agama Zoroaster	25
Agama Tradisional Yunani	28
Penyucian setelah Kematian	30
2. KEABADIAN JIWA	33
Jiwa menurut Perjanjian Lama	34
Keabadian Jiwa	36
Jiwa dan Tubuh	38
3. KEBANGKITAN ORANG MATI	41
Dunia Orang Mati	41
Kebangkitan Orang Mati	44
Kebangkitan menurut Paulus	47
Kebangkitan Kristus	50
4. DUNIA YANG AKAN DATANG	53
Dunia yang akan Datang (<i>Olam Ha-Ba</i>)	53
Persiapan menuju <i>Olam Ha-Ba</i>	56
<i>Gan Eden</i> dan <i>Gehinnom</i>	57
Penyucian setelah Kematian	59

5. ALAM BARZAKH	61
Ajaran Islam tentang Alam setelah Kematian	61
Barzakh: Wilayah antara Kematian dan Kebangkitan	62
Barzakh: Tempat Penantian	64
6. ALAM SETELAH KEMATIAN DALAM KITAB APOKALIPTIK	67
Kitab Henokh	69
Kitab IV Ezra	72
Kitab Apokaliptik Petrus	73
Kitab Apokaliptik Paulus	75
Hukum Retribusi setelah Kematian	79
7. TERSEMBUNYI DALAM ALKITAB	81
Perjanjian Lama	82
Perjanjian Baru	85
Benih Ajaran	91
8. ISTIRAHAT YANG MENYEGARKAN	95
9. PERINTIS AJARAN	101
Origenes dan Klemens dari Alexandria	101
Para Teolog Gereja Barat (Latin)	109
Agustinus dari Hippo	111
Kaesarius dari Arles	116
Gregorius Agung	118
Ekskursus: Api Penyucian atau Penyucian?	121
10. MENDOAKAN ARWAH	123
Agama dan Tradisi Kuno	123
Tradisi Gereja	124
Biara Cluny dan Peringatan Arwah 2 November	127
11. AJARAN API PENYUCIAN DI ABAD PERTENGAHAN	131
Hugo dari Santo Victor	132
Bernardus dari Clairvaux	134

Gratian dari Bologna	135
Petrus Lombardus	136
Petrus Cantor	137
Simon Tournai	138
Innocentius III	139
Alexander Hales	140
Bonaventura	142
Albertus Magnus	145
Thomas Aquinas	148
Antara hukuman dan harapan	152
12. INDULGENSI DAN PAUS BONIFASIUS VIII	155
Sejarah Singkat Indulgensi	155
Bonifasius VIII dan Yubileum 1300	157
13. PENOLAKAN TERHADAP API PENYUCIAN	159
Kelompok Bidah	159
Perdebatan dengan Gereja Yunani	161
14. MENJADI DOGMA	165
Surat Paus Innocentius IV	165
Konsili Lyon II	167
Konsili Ferrara–Firenze	168
Ekskursus: Doktrin atau Dogma?	169
15. DANTE ALIGHIERI: PENYAIR DAN API PENYUCIAN	171
<i>La Divina Commedia</i>	172
<i>Inferno</i>	172
<i>Purgatorio</i>	174
<i>Paradiso</i>	180
Kebenaran dalam Sebuah Syair	180
Ekskursus: Lamanya jiwa di Api Penyucian	181

16. KATARINA DARI GENOA:	
MISTIKUS DAN API PENYUCIAN	183
Riwayat Katarina dari Genoa	184
Jiwa-Jiwa di Api Penyucian	185
Kerahiman Allah	187
Relasi antara Allah dan Jiwa di Api Penyucian	188
Sarana Penyucian	189
Jiwa Menundukkan Diri kepada Allah	190
Sebuah Pandangan Baru	190
Ekskursus: Katarina dari Genoa dan Paus Benediktus XVI	191
17. PROTESTANTISME DAN API PENYUCIAN	193
Johann Tetzel dan Penjualan Indulgensi	194
Api Penyucian dalam 95 Tesis Martin Luther	195
Lutheran dan Api Penyucian	198
Calvinis dan Api Penyucian	202
Penyucian dalam Hidup di Dunia	206
18. KONSILI TRENTE – KONSILI VATICAN II	209
Konsili Trente	209
Konsili Vatikan II	212
19. PEMIKIRAN BARU	215
Karl Rahner	215
Joseph Ratzinger	217
Teolog Protestan	220
Api Penyucian sebagai Perjumpaan dengan Allah	223
Penutup	
PENYUCIAN DALAM KEHIDUPAN KEKAL	225
Berakar Tradisi, Berbuah Dogma	227
Penyucian dalam Kehidupan Kekal	229
Harapan dan Transformasi	231

Mendoakan Orang yang Meninggal	233
Api Penyucian adalah Harapan	234
CATATAN AKHIR	235
DAFTAR PUSTAKA	249

❧ PENGANTAR ❧

Selama menulis buku ini, saya selalu berdoa dan berharap supaya tidak ada kekeliruan dalam tulisan ini. Mengapa? Api Penyucian adalah salah satu kebenaran iman yang diwariskan dalam Gereja Katolik dari masa ke masa. Karena menyangkut masalah iman dan kepercayaan, terkadang akal budi manusia sangat terbatas untuk menjelaskannya. Rasanya, ada saja yang tampak masih kurang sempurna dalam uraian atau penjelasannya. Selain itu, bicara tentang Api Penyucian berarti bicara tentang misteri hidup manusia di dunia yang akan datang. Karena sebuah misteri, tidak ada yang tahu persis mengapa, bagaimana, dan seperti apa Api Penyucian itu. Memang ada berbagai kesaksian dari para kudus dan mereka yang memperoleh rahmat Allah untuk melihat Api Penyucian itu dalam pengalaman rohani mereka. Begitu pula ada para teolog yang dianugerahi akal budi yang cerdas dan mumpuni untuk merefleksikan Api Penyucian itu secara baru. Tetapi, semuanya itu masih belum mampu untuk menjelaskan misteri Api Penyucian secara lengkap. Kiranya, biarlah yang misteri tetap tinggal dalam misteri.

Dalam menulis buku ini, saya memosisikan diri sebagai "pemulung ide dan gagasan". Karena itulah, buku ini lebih cocok disebut sebagai rangkuman berbagai gagasan dan pemikiran dari banyak tradisi dan tokoh gereja mengenai Api Penyucian. Ada banyak cara pandang yang berbeda tentang Api Penyucian. Dan terus terang, tidak mudah untuk merumuskan dalam sebuah sintesis yang tajam dan akurat tentang Api Penyucian. Biarlah perbedaan itu tetap ada, asalkan tidak melenceng dari inti ajaran Api Penyucian.

Saya mendasarkan tulisan ini pada buku yang sangat terkenal dan berbobot, dan sering menjadi acuan untuk mereka yang menulis

tentang Api Penyucian, yaitu buku *"The Birth of Purgatory"* (Lahirnya Api Penyucian) karangan dari sejarawan terkenal Jacques Le Goff, dan dari buku Jerry L. Walls yang berjudul *Purgatory. The Logic of Total Transformation*.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada mereka yang memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan buku ini; dan kepada penerbit PT KANISIUS yang dengan kemurahan hatinya berkenan untuk menerbitkan buku ini. Saya merasa, buku ini masih jauh dari sempurna. Meskipun demikian, semoga buku ini dapat membantu untuk memahami ajaran Api Penyucian. Harapannya, semoga dengan membaca buku ini pembaca semakin diteguhkan dalam iman kepada Allah dan dalam proses penyucian diri baik di dalam kehidupan sekarang ini maupun di kehidupan yang akan datang. Tuhan memberkati.

Jakarta, 2017

Pada Pesta Takhta Santo Petrus

❧❧❧ Pendahuluan ❧❧❧

FIDES QUAERENS INTELLECTUM

Sebelum mulai menulis buku ini, tebersit dalam benak saya pertanyaan ini: apakah ajaran Api Penyucian masih relevan untuk orang pada zaman sekarang ini? Bagi orang Katolik, tentu saja ajaran ini masih akan tetap relevan. Sebab, ajaran ini adalah tradisi iman yang diwariskan turun-temurun. Dengan tergabung dalam persekutuan Gereja Katolik, orang Katolik harus menjaga dan memelihara ajaran tersebut. Terlebih lagi, ajaran Api Penyucian adalah khas Gereja Katolik. Harus diakui, meskipun Api Penyucian adalah istilah yang sangat familiar di telinga orang Katolik, tetapi tidak sedikit yang masih kurang paham tentang ajaran itu.

Sementara itu, bagi gereja-gereja Protestan, ajaran Api Penyucian sudah pasti tidak akan relevan. Bahkan, masuk ke dalam pemikiran mereka saja pun mungkin tidak. Seandainya ada diskusi tentang tema Api Penyucian, mereka sudah pasang kuda-kuda untuk menolaknya. Dalam hal ini, mereka tidak salah. Sebab, gereja-gereja Protestan juga mempertahankan tradisi pengajaran para pendirinya (Martin Luther, John Calvin, dsb.) yang tidak mau menerima dan mengakui ajaran itu. Bukankah Gereja Katolik juga mati-matian mempertahankan ajaran Api Penyucian? Terkadang, menilai kebenaran suatu ajaran tergantung dari perspektif mana orang melihatnya.

Orang Katolik kiranya tidak perlu menilai mereka yang menolak ajaran Api Penyucian sebagai kelompok yang salah dan sesat. Demikian juga sebaliknya, mereka yang menolak Api Penyucian, kiranya tidak perlu memberi penilaian yang serupa. Memperdebatkan perbedaan

acapkali tidak menemukan titik temu. Alih-alih tercapai kesepakatan, malahan pertentangan yang diperoleh. Memang harus diakui, di antara ajaran tentang alam setelah kematian, Api Penyucian termasuk yang paling kontroversial dan disalahpahami.

Sekarang, yang terpenting adalah—khususnya bagi mereka yang memercayai Api Penyucian—menilai diri sendiri sejauh mana pemahaman mereka akan Api Penyucian itu sudah tepat dan benar. Ketika masih duduk di bangku Sekolah Dasar, secara sederhana guru saya mengajarkan tentang Api Penyucian demikian, "Kalau manusia meninggal dan masih ada dosa-dosanya, maka ia harus berada di tempat yang namanya Api Penyucian; di situ ia disucikan dengan api sebelum masuk ke surga". Pengajaran yang begitu sederhana tetapi tidak melenceng dari dogma (ajaran resmi) Gereja. Pada waktu itu, saya membayangkan Api Penyucian sebagai tempat yang isinya hanya api dan manusia yang berdosa. Gambaran itu seolah-olah memperoleh peneguhannya ketika melihat lukisan orang-orang di Api Penyucian yang berteriak-teriak minta tolong karena terbakar oleh api. Api Penyucian menjadi mirip seperti neraka kelas VIP, yang setelah masa 'pembakarannya' selesai, orang bisa masuk ke surga. Sementara, penghuni neraka yang sesungguhnya, tetap tinggal di situ selamanya.

Saya menduga, semoga saja dugaan ini keliru, sebagian besar orang Katolik masih berpikir dan membayangkan Api Penyucian sebagai tempat penuh api untuk menyucikan. Mirip dengan neraka, tetapi bukan neraka. Unsur penghukuman lebih mendominasi daripada belas kasih dan kerahiman Allah. Imajinasi semacam ini tak bisa dielakkan mengingat itulah yang sering diajarkan turun-temurun. Meskipun demikian, ada juga yang memahami Api Penyucian secara lain. Api Penyucian tidak dipahami secara spasial (tempat), tetapi sebagai keberadaan atau proses penyucian.

Tradisi Gereja Katolik meyakini bahwa mereka yang meninggal akan menjalani satu dari tiga perjalanan. Mereka yang meninggal

dengan jiwa yang suci dan bersih akan langsung menuju surga. Mereka yang meninggal dalam dosa berat dan berada dalam permusuhan dengan Allah, akan masuk ke dalam neraka. Sementara mereka yang meninggal dengan jiwa yang belum murni karena masih menanggung beban dosa, tetapi tetap berada dalam persahabatan dengan Allah, akan mengalami penyucian dulu sebelum masuk dalam persekutuan abadi dengan Allah di surga. Gereja menyebut yang terakhir ini sebagai Api Penyucian atau *purgatorium*.

Jika mendasarkan pada salah satu sumber ajaran gereja, yaitu Katekismus Gereja Katolik, ajaran tentang Api Penyucian (*Purgatorium*) dapat ditemukan dalam bab tentang kehidupan kekal.¹ Berbeda dengan uraian tentang surga dan neraka, uraian tentang Api Penyucian bisa dikatakan lebih sedikit. Hanya ada tiga paragraf untuk tema ini. Meskipun tiga paragraf, tetapi isinya sangat mendasar. Di antara ketiga paragraf itu, paragraf pertama sepertinya yang paling penting.

Siapa yang mati dalam rahmat dan dalam persahabatan dengan Allah, namun belum disucikan sepenuhnya, memang sudah pasti akan keselamatan abadinya, tetapi ia masih harus menjalankan satu penyucian untuk memperoleh kekudusan yang perlu, supaya dapat masuk ke dalam kegembiraan surga.²

Kalau melihat rumusan di atas, maka pokok dari ajaran Api Penyucian, bukan pertama-tama tempatnya, tetapi proses penyucian untuk memperoleh kekudusan. Meskipun begitu, sampai sekarang, masih banyak yang berpikir Api Penyucian itu sebagai tempat daripada sebagai proses. Ini tidak bisa disangkal, sebab ajaran Api Penyucian mencapai puncak kematangannya pada Abad Pertengahan ketika mayoritas teolog berpikir bahwa Api Penyucian adalah sebuah tempat. Mengenai hal ini, akan diulas lebih lanjut dalam buku ini.

Bicara mengenai Api Penyucian berarti bicara tentang alam setelah kematian. Ini tidak mudah. Sebab, ini berarti masuk ke dalam sebuah misteri. Misteri adalah sesuatu yang masih belum jelas dan

terbuka. Dalam konteks agama, misteri mengacu pada kenyataan yang begitu luhur sehingga secara mendasar melampaui daya tangkap manusia; apa pun yang semakin dapat dimengerti atau dihayati, tetapi tidak pernah ditangkap seluruhnya sehingga tetap merupakan rahasia menyangkut kehadiran atau kegiatan ilahi.³ Jika surga dan neraka saja orang tidak mengetahui secara penuh, apalagi mengenai Api Penyucian. Sejauh ini, gambaran tentang Api Penyucian diperoleh dari penglihatan-penglihatan yang dialami oleh para kudus yang mendapat karunia untuk itu. Itu pun tidak pernah ada yang penglihatannya sungguh-sungguh serupa. Adanya perbedaan dalam menggambarkan Api Penyucian, sepertinya semakin meneguhkan aspek misteri dari Api Penyucian. Berhadapan dengan misteri ini, maka yang dipertaruhkan adalah iman. Hanya iman yang memungkinkan manusia untuk berani menerima segala sesuatu yang tidak mampu dipahami oleh akal budi.

Akan tetapi, hanya menerima kepercayaan akan Api Penyucian tanpa ada upaya untuk memahami secara lebih mendalam kepercayaan itu, maka iman tidak akan berkembang dan tetap kerdil. Alih-alih semakin berkembang hidupnya karena ajaran itu, orang malahan bisa menjadi fundamentalis. Memang penting bahwa orang Katolik memahami ajaran dasar tentang Api Penyucian sebagaimana tertulis dalam Katekismus Gereja Katolik. Akan tetapi, penting juga untuk mengetahui mengapa muncul ajaran Api Penyucian, bagaimana sejarahnya, dan apa implikasinya bagi kehidupan orang beriman.

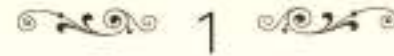
Buku yang berjudul "Riwayat Api Penyucian dalam Kitab Suci dan Tradisi" ini merupakan salah satu pendekatan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas. Perlu dimengerti sejak awal, ajaran Api Penyucian sekarang ini adalah buah dari proses pemikiran dan refleksi yang panjang dari para pemikir dan teolog Kristiani tentang alam setelah kematian. Sebagaimana sebuah pohon yang awalnya adalah sebuah benih, demikian pula dengan ajaran Api Penyucian. Sejarah ajaran Api Penyucian bisa dikatakan agak samar tetapi sekaligus kompleks. Ajaran ini tampaknya suatu sintesis dari tradisi kepercayaan

kuno, tradisi alkitabiah, dan tradisi Kristiani awal. Ajaran ini pun terus berevolusi dari abad ke abad. Istilah Api Penyucian (*Purgatorium*) ini sendiri belum muncul sampai abad XII. Dan baru sesudahnya, istilah tersebut umum dipakai di gereja Katolik dalam liturgi maupun devosi. Api Penyucian menjadi ajaran resmi Gereja pada pertengahan abad XIII.

Di awal buku ini akan dibahas sejumlah gagasan penyucian di alam setelah kematian dalam agama dan kepercayaan kuno. Setelah itu, akan dijelaskan konsep alam setelah kematian dalam Alkitab dan kitab-kitab Apokrip. Kemudian, akan dilanjutkan dengan pembahasan konsep penyucian jiwa setelah kematian dalam tradisi Bapa-Bapa Gereja, para teolog Abad Pertengahan sampai peneguhannya sebagai dogma dalam sejumlah Konsili Gereja. Di bagian akhir, akan dibahas secara sederhana, refleksi teologis mengenai Api Penyucian dan implikasinya dalam kehidupan umat beriman.

Buku ini bukanlah buku devosional yang berisi tentang doa-doa kepada jiwa-jiwa di Api Penyucian atau petunjuk praktis menghindari Api Penyucian. Sudah banyak buku tentang hal itu. Buku ini pertamanya bertujuan untuk mengajak para pembaca untuk melihat proses perkembangan kepercayaan dan ajaran Api Penyucian, dari yang dulunya adalah sebuah tradisi keagamaan (mendoakan jiwa orang yang telah meninggal) kemudian menjadi sebuah dogma Gereja.

Kepercayaan akan sesuatu terkadang semakin diteguhkan dengan menelusuri asal usulnya. Iman pun semakin dikuatkan ketika orang beriman semakin memahami apa yang diimaninya. Kiranya ini juga berlaku dengan ajaran Api Penyucian. Buku ini merupakan—meminjam istilah dari Anselmus dari Canterbury—sebuah bentuk "iman yang mencari pengertian": *FIDES QUÆRENS INTELLECTUM*.



PENYUCIAN SETELAH KEMATIAN DALAM TRADISI AGAMA KUNO

Apakah yang terjadi pada manusia setelah kematian dan seperti apa wujud alam setelah kematian? Hampir semua tradisi agama mengangkat kedua pertanyaan tersebut. Mereka percaya adanya kehidupan atau alam yang lain setelah kematian. Menariknya, hampir setiap tradisi agama memiliki konsep dan gambaran yang beragam. Ambil contoh yang umum saja, konsep dan gambaran mengenai surga dan neraka bisa berbeda satu sama lain.

Menariknya, ternyata ada beberapa agama yang memiliki konsep penyucian setelah kematian. Ini menunjukkan, kepercayaan akan suatu tempat atau proses penyucian setelah kematian bukanlah monopoli tradisi Gereja Katolik. Mungkin saja, ada sedikit pengaruh kepercayaan agama yang sudah mentradisi berabad-abad pada konsep penyucian setelah kematian dalam Gereja Katolik. Meskipun demikian, tidak bisa serta-merta dikatakan bahwa tradisi Gereja mengambil alih kepercayaan dari agama-agama sebelumnya.

Uraian mengenai alam setelah kematian dan penyucian setelah kematian dalam bab ini hanya dibatasi pada tradisi agama Mesir, agama Hindu, agama Buddha, agama Zoroaster, dan agama tradisional Yunani.

Agama Mesir Kuno

Masyarakat Mesir kuno telah memiliki konsep tertentu mengenai alam setelah kematian. Mereka percaya bahwa manusia bisa abadi. Kematian

bukanlah akhir dari eksistensi manusia. Karena itu, mereka sangat menghormati orang yang sudah meninggal. Buktinya dapat dilihat dalam banyak peninggalan besar dari Mesir, seperti Piramida. Piramida tak lain adalah kuburan atau kuil untuk penyimpanan jasad orang mati (biasanya raja dan kerabatnya). Jika rumah untuk orang yang hidup, bahkan istana raja, dibangun dengan bahan-bahan yang mudah hancur, seperti batu bata dari lumpur, gelagah, dan kayu, bangunan untuk orang meninggal, justru sebagian besar terbuat dari batu.¹

Bangsa Mesir kuno memiliki prinsip hidup yang disebut *ma'at*. *Ma'at* mengacu pada keharmonisan antara kebenaran, keteraturan, dan keadilan. Ini merupakan hukum semesta yang ditegakkan oleh Dewa Agung Re (Dewa Matahari) yang berinkarnasi dalam diri Firaun yang memerintah Mesir. Pada saat yang sama, *Ma'at* juga menunjuk pada sosok dewi yang disembah oleh bangsa Mesir. Menurut mitologi Mesir, ia adalah anak dari Dewa Re. Dewi *Ma'at* dianggap personifikasi kebenaran, keadilan, hukum alam dan moral, dan keteraturan. Bagi bangsa Mesir, hidup menurut prinsip *ma'at* berarti berada dalam harmoni dengan kehidupan. Mereka yang bisa sampai pada taraf harmoni seperti itu umumnya menginginkan kehidupan abadi.

Bangsa Mesir kuno percaya, orang bisa mengambil bagian dalam kehidupan abadi jika tingkah laku dan perbuatannya selama hidup di dunia ini selaras dengan prinsip *ma'at* yaitu kebenaran, keteraturan, dan keadilan. Umumnya, orang yang hidup dengan prinsip *ma'at* mempunyai karakter baik hati, tenang, sabar, adil, murah hati, dan menghormati tradisi. Ia juga bersikap rendah hati di hadapan para dewa. Maka, orang yang tingkah lakunya baik, benar secara moral dan harmonis dengan hidupnya, akan bahagia dalam hidup di dunia ini. Sebab, mereka optimis pasti akan memperoleh bagian dalam kehidupan abadi selanjutnya. Terlihat di sini sebuah keyakinan klasik, apa yang ditabur di dunia ini akan dituai di kehidupan yang akan datang.

Dalam keyakinan bangsa Mesir Kuno, kehidupan di alam baka merupakan kelanjutan dari kehidupan di dunia ini. Dua dunia ini bukanlah realitas yang terpisah, melainkan berkaitan erat. Akan tetapi, orang perlu berjuang supaya kelanjutan itu tetap terjaga. Caranya, ia harus memiliki kesadaran dan tingkah laku yang baik supaya memperoleh ganjaran kehidupan di alam baka. Jika tidak, hanya hukuman yang akan menanti di alam baka dan setelah itu berlanjut pada kebinasaan kekal. Orang itu musnah dan hilang sama sekali. Di sini tidak ada konsep penghukuman kekal, seperti neraka dalam konteks agama Kristen atau Islam.

Dalam mitologi Mesir Kuno, ganjaran dan kebinasaan di alam baka ditentukan oleh dewa yang bernama Anubis. Tubuh dewa ini seperti manusia, tetapi berkepala anjing. Dewa Anubis adalah anak dari dewa Osiris dan diyakini sebagai pelindung dan penjaga orang mati. Osiris sendiri merupakan dewa penguasa alam baka, dunia bawah, dan kematian. Anehnya, ia justru lebih populer sebagai dewa kebangkitan atau kelahiran kembali.

Jiwa orang yang sudah meninggal akan diadili oleh dewa Anubis di ruangan yang juga disebut *Ma'at* di depan Osiris. Anubis akan mengawasi seluruh proses pengadilan tersebut. Dialah yang menentukan apakah orang ini pantas memperoleh ganjaran atau kebinasaan. Sikap batin, perilaku, dan perbuatan di dunia akan ditimbang dengan bulu *ma'at*. Jika kejahatan ternyata lebih berat daripada bulu *ma'at*, maka jiwa orang jahat akan diserahkan kepada *Ammit*. *Ammit* adalah makhluk dengan kepala buaya, separuh tubuh bagian depan adalah singa, dan separuh tubuh bagian belakang adalah kuda nil. *Ammit* selalu berada di ruangan *Ma'at* menunggu jiwa orang jahat yang siap dimakannya. Jiwa orang yang dimakan *Ammit*, tidak pernah hidup kembali, binasa selamanya. Sementara itu, jiwa orang baik dan terberkati akan dibawa oleh Anubis kepada kehidupan surgawi. Gambaran kehidupan surgawi

bangsa Mesir kuno masih bersifat material. Maksudnya, dalam kehidupan surgawi ini orang yang terberkati akan menikmati makanan lezat, roti dari gandum terbaik, minum anggur.

Singkatnya, bangsa Mesir Kuno meyakini hanya ada dua realitas setelah kematian: kebahagiaan kekal di alam surgawi atau kebinasaan kekal (bukan penghukuman kekal). Jiwa orang mati pun hanya ada dua kategori yaitu jiwa yang baik dan jiwa yang jahat. Akan tetapi, antara abad I SM dan abad II M muncul konsep baru tentang kategori jiwa orang mati. Ada tiga kategori: mereka yang perbuatan baiknya lebih banyak daripada yang jahat, mereka yang perbuatan jahatnya lebih banyak daripada yang baik, dan mereka yang antara perbuatan baik dan jahatnya berimbang. Sayangnya, tidak ada catatan bagaimana nasib bagi kelompok yang ketiga tersebut. Tambahan pula, bangsa Mesir Kuno tidak pernah berpikir tentang tempat atau proses pemurnian jiwa setelah kematian. Nasib manusia di alam baka ditentukan oleh neraca pengadilan di depan dewa Anubis.

Agama Hindu

Dalam agama Hindu terdapat berbagai ajaran tentang kehidupan dan alam setelah kematian. Ajaran tersebut tidak bisa dipisahkan dari dua ajaran pokok ini, yaitu *karma* (engkau menuai apa yang engkau tabur) dan *samsara* (transmigrasi atau perpindahan).

Menurut doktrin *samsara* (arti harfiah: lingkaran keberadaan), kehidupan setiap orang sekarang ini dibentuk oleh buah-buah dari perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sebelumnya. Karma dapat dipahami sebagai hukum keadilan otomatis (*law of automatic justice*). Setiap tindakan memiliki konsekuensi: ganjaran atau hukuman. Segala kesenangan, sakit, penderitaan sekarang ini merupakan akibat langsung dari tindakan manusia di masa lampau. Agama Hindu menganut paham reinkarnasi (kelahiran kembali). Setelah kematian dalam kehidupan sebelumnya, dalam reinkarnasi mereka dapat terlahir

sebagai tumbuhan, binatang, atau manusia. Reinkarnasi dalam wujud manusia dianggap reinkarnasi yang paling unggul. Sebab, hanya dalam wujud inilah, orang bisa mengumpulkan karma yang baik.

Dalam agama Hindu, tujuan hidup semua ciptaan adalah untuk memutus siklus lahir-mati-lahir kembali sehingga jiwa manusia bebas daripadanya. Tidak pernah ada yang tahu seberapa banyak manusia yang lepas dari siklus reinkarnasi. Ada yang mengatakan sangat sedikit. Sebagian besar manusia gagal untuk membebaskan dirinya dari *karma* dan *samsara*. Mereka seolah-olah dikutuk dalam siklus reinkarnasi yang tidak pernah berhenti.

Konsep *karma* dan *samsara* ini juga memengaruhi konsep perjalanan jiwa orang yang telah mati. Agama Hindu pada abad VI SM percaya bahwa orang yang meninggal akan melakukan tiga perjalanan kehidupan yang baru. Arah perjalanan ini tergantung dari perbuatannya semasa hidup di dunia.² Tahap pertama sesudah kematian yaitu bahwa semua jiwa akan berjalan melalui api. Mengapa api? Karena dalam tradisi Hindu, mereka yang mati harus dibakar dalam api. Mereka yang hidupnya baik dan pasti diselamatkan, akan melewati nyala api dan masuk ke dalam cahaya di siang hari. Dari cahaya siang hari mereka akan masuk ke dalam cahaya rembulan. Dari cahaya rembulan masuk ke dalam cahaya matahari terbit selama 6 bulan. Dari masa enam bulan ini mereka masuk ke dunia para dewa. Dari dunia para dewa mereka menuju ke matahari. Dari matahari mereka masuk ke dalam dunia cahaya. Dari dunia cahaya mereka dituntun oleh makhluk rohani ke dunia Brahman (Brahman adalah Dia-Yang-Ilahi, Pencipta segala sesuatu, Realitas Mutlak yang kekal). Di dunia Brahman, mereka hidup di suatu tempat yang terpisah sama sekali dengan dunia ini. Mereka tidak akan kembali lagi ke dunia ini.

Mereka yang pantas masuk ke dunia Brahman tetapi tidak sepenuhnya murni dari yang paling murni, akan masuk ke dalam asap. Dari asap mereka masuk ke malam. Dari malam mereka akan masuk ke

cahaya rembulan yang memudar. Dari cahaya rembulan yang memudar mereka akan masuk ke dalam matahari yang akan terbenam selama 6 bulan. Dari masa enam bulan ini mereka masuk ke dunia *Manes* (dunia para arwah atau roh orang yang meninggal.) Dan dari dunia *Manes* mereka masuk ke dalam rembulan. Di sana mereka akan dimakan oleh dewa dan selanjutnya akan kembali ke bumi. Di bumi, mereka akan memulai siklus reinkarnasi (lahir kembali). Dalam siklus ini secara perlahan-lahan mereka akan dituntun kepada kesempurnaan yang lebih besar sampai akhirnya berada di surga, dunia Brahman.

Sementara itu, mereka yang jahat akan mengalami reinkarnasi, hanya untuk dihukum. Mereka akan kembali ke dunia dalam bentuk "cacing, serangga, dan binatang lainnya" sampai akhirnya menetap di neraka selamanya. Dalam Isha Upanishad, neraka digambarkan sebagai dunia tanpa matahari, diselimuti oleh bayangan paling gelap. Neraka adalah tempat bagi mereka yang telah membunuh jiwa mereka sendiri.

Singkatnya, dalam agama Hindu ada konsep penyucian antara kematian sampai pada keselamatan kekal (bersatu dengan Brahman). Prinsipnya, karena dunia Brahman adalah dunia yang suci, maka jiwa orang harus disucikan terlebih dahulu sebelum masuk ke situ. Penyucian tersebut berlangsung dalam tahap yang disebut dengan reinkarnasi (kelahiran kembali).

Agama Buddha

Sebelum melihat konsep penyucian dalam Buddhisme, kiranya baik untuk melihat sekilas apa itu Buddhisme. Buddhisme adalah tradisi spiritual (agama) yang berfokus pada perkembangan spiritual personal dan pencapaian pencerahan (*insight*) yang mendalam akan kodrat hidup yang sejati. Mereka yang memeluk agama Buddha (Buddhis) berusaha mencapai situasi *nirvana*, mengikuti ajaran Buddha, Siddhartha Gautama, yang sebelumnya mencari pencerahan pada abad VI SM.

Dalam tradisi Buddha tidak ada kepercayaan akan Allah yang personal. Buddhis percaya bahwa ketiadaan sudah pasti atau bersifat permanen, dan bahwa perubahan selalu dimungkinkan. Jalan mencapai pencerahan adalah melalui perkembangan moral, meditasi, dan kebijaksanaan.

Kaum Buddhis percaya bahwa kehidupan tidak berakhir atau berlangsung terus-menerus dan sekaligus tunduk kepada ketidakkekalan, penderitaan, dan ketidakpastian. Situasi ini disebut *tilakhana*, atau tiga tanda keberadaan (eksistensi). Keberadaan tidak pernah berakhir sebab orang bereinkarnasi terus-menerus, mengalami penderitaan melalui banyak kehidupan. Meyakini bahwa segala sesuatu dapat berlangsung lama adalah penyebab utama penderitaan.

Buddhisme berkembang dari tradisi Hinduisme sehingga ada sejumlah ajaran yang mirip dengan Hinduisme, seperti ajaran reinkarnasi. Dalam perkembangannya, Buddhisme pun memiliki beberapa cabang aliran pemikiran. Meskipun demikian, sejumlah ajaran pokok tetap tidak berubah, termasuk kehidupan setelah kematian.

Beberapa tradisi keagamaan meyakini bahwa neraka adalah kenyataan atau situasi penghukuman kekal setelah kematian. Menariknya, Buddhisme menolak konsep neraka. Sebaliknya, mereka mengajarkan adanya situasi atau keadaan yang menyucikan (*purgatorial state*). Ada beberapa istilah untuk penyucian dalam Buddhisme: 'kehilangan' (*apaya*), 'jalan yang sulit' (*duggati*), 'turun' (*naraka and niraya*), dan 'hancur' (*vinipata*).

Penyucian hanyalah satu dari enam alam atau keberadaan di mana orang akan dilahirkan kembali. Lima dunia yang lain adalah alam surgawi, alam manusia, alam binatang, alam roh yang cemburu (*asura*), dan alam roh yang lapar (*peta*). Dengan enam kemungkinan alam tersebut, ini berarti bahwa alam penyucian bukan alternatif ke alam surgawi. Perlu dicatat, tujuan utama seorang buddhis bukan dilahirkan

di alam surgawi atau dalam alam yang lainnya, tetapi tidak dilahirkan kembali sama sekali. Kelahiran kembali di alam surgawi atau di alam manusia, jelas lebih baik dari pada lahir kembali dalam alam penyucian. Tetapi, masih tetap lebih baik yaitu mengakhiri proses mati dan lahir kembali, yaitu mencapai nirvana.

Penyucian seorang Buddhis berbeda dengan neraka dalam beberapa hal. Tidak ada yang menghakimi orang mati dan melamparkannya ke dalam alam penyucian. Sebaliknya, setiap pribadi menciptakan takdirnya di alam penyucian berdasarkan pikiran, perkataan, dan perbuatan mereka selama hidup (*kamma*). Penyucian tidaklah bersifat kekal, tetapi terbatas dan bersifat sementara. Setelah menghabiskan masa di alam penyucian, orang akan lahir kembali dalam alam lain. Bagi para Buddhis, gagasan tentang neraka yang kekal justru membuat orang semakin meragukan sosok Tuhan yang diyakini adil dan penuh kerahiman. Penderitaan di alam penyucian bukanlah sebuah penghukuman tetapi akibat dari tindakannya yang negatif. Bukan soal agama dan kepercayaannya yang menentukan orang lahir kembali di alam penyucian, tetapi perbuatan seseorang. Jadi, orang Kristen, Yahudi, Taoist, atau bahkan atheis yang baik mungkin akan lahir kembali dalam alam yang lebih luhur, sementara seorang Buddhis yang jahat akan lahir dalam alam penyucian. Tidak semua orang jahat pergi ke alam penyucian. Jika seseorang telah melakukan perbuatan yang sangat jahat, dan akibat dari perbuatan tersebut, yaitu penderitaan dan penghukuman, sudah terjadi di dunia sekarang ini, maka ia tidak akan masuk ke alam penyucian di kehidupan yang akan datang.

Dalam agama Buddha, alam penyucian tidak bisa dipisahkan dari penderitaan. Orang berada di penyucian jika ia menerima penderitaan sebagai sesuatu yang nyata, tak terhindarkan, dan sekaligus bermakna. Orang dikatakan berada dalam neraka jika ia menolak penderitaan dan berusaha melarikan diri daripadanya entah secara fisik maupun mental. Melarikan diri dari penderitaan justru akan membuat situasinya

bertambah buruk. Sebaliknya, ketika penderitaan diterima, maka orang akan cepat keluar dari penderitaan.

Singkatnya, dalam agama Buddha, alam penyucian adalah alam di mana orang akan dilahirkan kembali sebagai akibat dari segala pikiran, perkataan, dan perbuatan dalam kehidupan sebelumnya. Penyucian tersebut tidak bisa dipisahkan dari pengalaman penderitaan.

Agama Zoroaster

Agama Zoroaster (*Zoroastrianisme*) adalah agama Persia Kuno. Agama ini berlandaskan pada ajaran pendirinya, Zoroaster (*Zarathustra*). Karena terbatasnya data yang akurat, diperkirakan ia lahir dan berkarya dalam kurun waktu 1200–600 SM. Dewasa ini, pemeluk *Zoroastrianisme* kurang dari 500 ribu. Banyak tinggal di Iran dan India. Pengaruh ajaran Zoroaster cukup kuat dalam agama Yahudi, Kristen, dan Islam, khususnya dalam ajaran eskatologis (kepercayaan berkaitan dengan kematian, akhir zaman, dan nasib akhir umat manusia, dan alam setelah kematian).

Setelah mengalami pengalaman rohani dan pewahyuan dari Yang-Ilahi, Zoroaster merasa terpilih dan terpanggil untuk mengajarkan suatu agama baru. Alih-alih mengkultuskan dewa-dewa yang dipopulerkan oleh para iman pada zamannya, Zoroaster mengagungkan "dewa surgawi" yang utama, yaitu Ahuramazd (*Ahura Mazda/Mazdah*), dewa yang bijak, sebagai kekuatan ilahi. Gagasan kuno tentang pertarungan abadi antara kuasa "baik" dengan "jahat" juga berakar dalam *Zoroastrianisme*. Menurut Zoroaster, dua jalan hidup selalu berkonflik: kebaikan melawan kejahatan. Segala makhluk, baik di langit maupun di dunia, terlibat dalam pertempuran ini. Manusia memiliki kehendak bebas dan harus memilih satu sisi dalam pertempuran ini. Mereka yang berada di sisi "kebaikan" akan mewujudkan pikiran, perkataan, perbuatan yang baik; mereka yang di sisi yang jahat akan melakukan sebaliknya.

Zoroaster menjanjikan kemuliaan dalam kemenangan akhir atas kejahatan bagi mereka yang bertempur di sisi dewa surgawi yang bijak. Nasib akhir dari manusia akan ditentukan dalam pengadilan individual setelah kematian dan penghakiman umum setelah kebangkitan. Orang baik akan pergi ke surga dan orang jahat ke neraka. Zoroaster bisa dikatakan sebagai tokoh penting dalam sejarah agama yang mengajarkan kepercayaan tentang kebangkitan, pengadilan setelah kematian, surga dan neraka.

Menurut Zoroaster, kematian membuat jiwa manusia meninggalkan dunia.³ Jiwa tersebut akan diadili menurut apa yang telah dilakukan di dunia ini. Zoroaster mengajarkan, setelah mengalami kematian, selama beberapa hari jiwa akan bersama dengan sanak keluarga dan sahabat-sahabat mereka yang masih hidup. Jiwa tersebut masih bisa merasakan sukacita dan kebahagiaan dengan mereka sampai datangnya malaikat penjaga untuk membawanya ke Jembatan *Chinvat* (Pemisah).

Baik perempuan maupun laki-laki, hamba maupun tuan, memiliki harapan untuk mencapai surga. Namun, untuk dapat mencapai surga, jiwa harus melewati "Jembatan Pemisah". Di sinilah pengadilan atas jiwa-jiwa tersebut akan berlangsung. Jiwa diadili bukan atas dasar kekuasaan dan harta yang diperolehnya sewaktu masih hidup di dunia, tetapi atas dasar perkembangan hidup moralnya. Pengadilan itu dipimpin oleh makhluk ilahi bernama Mithra, didampingi oleh Sraosha dan Rashnu, yang memegang neraca keadilan. Jika kebaikan lebih berat, jiwa dinilai pantas untuk surga. Jiwa itu akan dituntun oleh gadis yang cantik (personifikasi dari kesadaran) ketika menyeberangi jembatan pemisah itu dan menuju ke surga di atas. Jika kejahatan yang lebih berat, jembatan akan berubah menjadi sebesar tepi pedang, orang akan berjuang menyeberanginya, tetapi mereka tetap akan jatuh ke neraka, "tempat kediaman orang yang berniat buruk".

Dalam teks suci yang bernama Pahlavi, digambarkan sukacita surgawi dan penyiksaan neraka. Surga dilukiskan sebagai tempat yang luhur, murni, dan agung, di mana segala hiburan fisik, kesenangan, dan kegembiraan ditemukan. Penghuni surga bebas dari rasa sakit dan kesedihan. Pohon-pohon dihiasi dengan buah-buah yang segar, ladang gandum, dan segala macam jenis bunga dan tanaman. Jiwa yang baru saja datang disambut oleh sahabat-sahabatnya, yang mengatakan kepadanya tentang segala kenikmatan yang telah menantinya. Sukacita terbesar yang dijanjikan kepada orang benar adalah memandang Yang-Illahi, bukan dalam wujud manusia, tetapi dalam cahaya murni. Orang yang berhadapan dengan cahaya ini pertama-tama dicekam rasa takjub, dan kemudian mulai berbicara dengan telepati.

Teks Pahlavi menggambarkan secara detail gambaran neraka dan berbagai penyiksaan yang menanti orang jahat di sana. Neraka dilukiskan sebagai cekungan yang begitu dalam dan gelap, berbau sangat busuk, dan sangat menakutkan. Di sana tidak ada hiburan, kesenangan, dan sukacita. Orang jahat dalam neraka akan ditemani oleh roh-roh jahat yang ada hanya untuk menghukum mereka. Akan tetapi, neraka ini bukan keadaan yang permanen atau bersifat kekal. Neraka akan hilang dengan sendirinya pada saat terjadi rehabilitasi akhir pada akhir zaman.

Bagi jiwa-jiwa yang pernah melakukan perbuatan baik sekaligus jahat dalam hidup di dunia, akan ada tempat tinggal sementara. Mereka ini nantinya akan diadili dalam Pengadilan Terakhir setelah kebangkitan umum. Dalam Pengadilan Terakhir, akan dipisahkan antara orang baik dan orang jahat, baik mereka yang telah hidup sampai saat itu dan mereka yang telah diadili di Jembatan Pemisah. Gambaran tentang pemisahan orang baik dan jahat ini juga tampak dalam Injil Matius, dalam perumpamaan tentang pukat.⁴

⁴Demikianlah juga pada akhir zaman: Malaikat-malaikat akan datang memisahkan orang jahat dari orang benar, lalu

mencampakkan orang jahat ke dalam dapur api; di sanalah akan terdapat ratapan dan kertakan gigi”

Dengan Pengadilan Terakhir versi agama Zoroaster, berakhir juga pertempuran antara kebaikan dan kejahatan yang sebelumnya berlangsung tanpa jeda. Kuasa jahat tidak akan berkuasa lagi. Dan yang ada hanyalah kedamaian dan kebahagiaan kekal. Kapan hal itu akan terjadi, tidak ada yang tahu kecuali Ahura Mazda (Tuhan tertinggi, Pencipta dan Penegak kebenaran, penghancur segala kejahatan).

Dalam agama Zoroaster tidak dinyatakan secara eksplisit mengenai proses penyucian bagi jiwa setelah kematian. Akan tetapi, keyakinan bahwa segala sesuatu akan dipulihkan pada akhir zaman, mengandaikan adanya tindakan penyucian. Sebab, tidak mungkin kebahagiaan dan kedamaian kekal, di mana Ahura Mazda yang mahasuci itu berkuasa, masih ada sisa-sisa kejahatan. Apakah tindakan penyucian itu berarti memusnahkan jiwa-jiwa orang jahat atau menebus dosa jiwa-jiwa, tidak ada catatan mengenai hal itu.

Agama Tradisional Yunani

Orang Yunani kuno memercayai adanya alam setelah kematian. Kepercayaan ini dapat dilacak dalam karya filsuf (pemikir) besar Yunani Kuno, yaitu Plato. Salah satu gagasan Plato yang cukup berpengaruh dalam tradisi agama-agama sesudahnya, termasuk kekristenan, yaitu konsep jiwa yang tidak dapat mati (immortalitas jiwa). Menurutny, pada dasarnya jiwa itu murni, tetapi menjadi rusak karena terikat dengan tubuh. Hanya kematianlah yang dapat membebaskan jiwa dari tubuh. Plato juga berpendapat, orang benar akan mendapat ganjaran bukan hanya semasa hidupnya (oleh masyarakatnya), tetapi juga setelah kematiannya.

Plato meyakini adanya reinkarnasi. Keyakinan ini sepertinya dipengaruhi oleh kepercayaan orang Yunani pada zamannya dan

gagasan Sokrates, gurunya bahwa segala sesuatu masuk dalam proses lingkaran (siklus) abadi. Plato mencoba membandingkannya dengan analogi tidur. Orang yang tidur pasti akan sadar kembali. Orang yang sadar pasti akan tidur kembali. Sebagaimana kematian akan datang setelah kehidupan, demikian juga kehidupan baru akan datang lagi setelah kematian.

Ketika mengalami kematian, jiwa akan terbebas dari tubuh yang mengikatnya. Jiwa orang mati bisa memilih bentuk yang diinginkannya untuk bereinkarnasi. Akan tetapi, pilihan tersebut dapat berubah karena campur tangan para dewa. Setelah kematian, orang jahat mungkin menjadi budak para dewa atau mengalami reinkarnasi yang lebih buruk, seperti masuk ke dalam tubuh binatang. Yang paling parah, orang jahat akan dihukum di dalam tempat seperti neraka. Sementara itu, mereka yang telah mempraktikkan hidup yang ideal seperti yang diajarkan Plato yaitu “hidup dalam kemurnian dan keadilan” akan diberi ganjaran yaitu dikirim untuk istirahat di “pulau yang terberkati”, sebuah tempat yang sempurna untuk memandang dan berkontemplasi. Ini mirip dengan konsep surga dalam ajaran Kristen: *visio beatifica* (pandangan yang membahagiakan).

Dalam karyanya *Phaedo*, Plato melukiskan kepercayaan orang Yunani akan penyucian di alam setelah kematian.⁶

“Sesudah orang-orang yang meninggal sampai di tempat yang ditunjukkan oleh roh-roh, maka orang benar akan segera dipisahkan dari orang jahat. Mereka yang sudah melakukan kebaikan dalam hidupnya, tetapi masih menyimpan sedikit kesalahan, akan dituntun ke ‘Danau Besar’. Di sana mereka akan tinggal untuk menebus kesalahannya sampai semuanya diampuni. Mereka yang tidak bisa dipulihkan lagi karena dosa dan kejahatannya sangat besar, akan dilemparkan ke Tartarus (semacam neraka) yang terletak di ujung dunia. Mereka tidak pernah akan keluar dari sana. Sementara itu, mereka yang

memiliki kesalahan besar, tetapi masih bisa dipulihkan, juga dilemparkan ke dalam Tartarus. Tetapi, setelah satu tahun bertalu, ombak akan melemparkan dia ke pantai. Dari situ ia akan dibawa kembali ke laut Akerusia. Jika mereka diterima di sana oleh mereka yang dahulu disakiti hatinya, hukuman mereka berakhir. Tetapi, mereka harus terus berjuang untuk menjalani suatu kehidupan yang suci".

Plato berbicara tentang pengadilan jiwa-jiwa setelah meninggal. Menurutnya, setelah terpisah dari tubuhnya, jiwa-jiwa akan segera datang di hadapan Sang Hakim. Sang Hakim ini kemungkinan besar makhluk surgawi (dewa). Hakim tersebut akan menguji dan meneliti mereka dengan penuh perhatian. Jika dia menemukan jiwa yang ternodai oleh kesalahan, dia akan mengirimkannya ke tempat di mana jiwa akan menderita penghukuman yang pantas untuknya. Dengan penghukuman ini, kesalahan sejumlah jiwa dihapuskan. Tetapi, ini tidak berlaku bagi mereka yang melakukan kejahatan besar dan suka memberontak. Yang terakhir ini akan dilemparkan ke Tartarus.

Dari uraian di atas, tampaknya Plato berpikir adanya penyucian setelah kematian. Di sini penyucian berarti pengampunan dosa dan kesalahan. Ide dasar proses penyucian di atas hampir mirip dengan Api Penyucian dalam Kekristenan. Plato menguraikan pandangannya tentang alam setelah kematian agar manusia yang masih hidup di dunia melakukan yang terbaik dalam hal kebajikan dan kebijaksanaan.⁷

Penyucian setelah Kematian

Sejumlah tradisi agama kuno di atas menggambarkan secara berbeda nasib jiwa setelah kematian. Meskipun demikian, ada kesamaannya, yaitu adanya kebahagiaan kekal untuk orang benar dan kebinasaan kekal untuk orang jahat. Konsep mengenai adanya penyucian jiwa orang yang mati rupanya sudah cukup berkembang. Dalam agama Hindu, penyucian jiwa berlangsung dalam proses reinkarnasi. Hal yang sama

juga ada dalam ajaran agama Buddha. Tetapi, agama Buddha secara lebih spesifik menyatakan, penyucian adalah alam atau pengalaman penderitaan yang akan dialami oleh seseorang dan akan menentukan alam kehidupan selanjutnya. Dalam kepercayaan agama tradisional Yunani, proses pemurnian jiwa berlangsung di suatu tempat (Danau Besar) sebelum jiwa masuk dalam kebahagiaan surgawi. Penyucian ini merupakan penghukuman untuk menghapus dosa.

Kepercayaan akan penyucian di suatu tempat di alam lain bagi jiwa orang meninggal tampaknya merupakan konsep universal bagi sebagian besar agama atau kepercayaan lokal, termasuk agama sebelum Kekristenan muncul. Ada kepercayaan bahwa karena Dia-yang-Ilahi (entah apa pun sebutannya, Tuhan, Allah, Dewa, dsb.) karena pada diri-Nya sendiri adalah maha sempurna dan maha suci, maka ciptaan-Nya yang akan hidup dalam kesatuan dengan-Nya, hendaknya memiliki tingkat kesempurnaan dan kesucian yang kurang lebih sama.⁸ Lantaran setelah kematian, jiwa tidak mampu untuk menyucikan dirinya sendiri, maka entah Dia-Yang-Ilahi itu sendiri atau orang yang masih hidup di dunia, akan menolongnya, entah dengan doa-doa, upacara korban, atau kultus penebusan lainnya.

KEABADIAN JIWA

Hampir semua rumusan intensi atau ujud dalam perayaan Ekaristi untuk mendoakan orang yang meninggal berbunyi demikian: "Mendoakan jiwa saudara A atau B yang berada di Api Penyucian". Pertanyaannya sekarang, apa itu jiwa? Tidak mudah untuk menjawabnya. Sebab yang dinamakan jiwa itu tidak memiliki bentuk fisik sehingga tidak bisa dilihat dan digambarkan.

Tidak sedikit orang bertanya-tanya: dalam wujud seperti apakah nantinya manusia ketika berada di alam setelah kematian. Apakah seperti ketika masih hidup di dunia? Memang ada kesaksian orang berjumpa entah dalam mimpi atau penampakan dengan kerabatnya yang sudah meninggal dalam wujud mereka di dunia. Persoalannya, mereka yang memiliki pengalaman seperti itu tidak banyak. Fakta yang tak terelakkan, jasad atau raga manusia akan hancur dan menyatu dengan tanah di dalam kubur setelah mengalami kematian, kecuali satu dua orang tertentu yang jasadnya masih utuh. Atau, jasadnya menjadi abu setelah selesai dikremasi atau dibakar.

Berkenaan dengan pertanyaan di atas, ada dua kepercayaan yang berkembang sejak dari dulu. Kepercayaan pertama, setelah kematian raga, jiwa akan keluar dari tubuh dan akan kembali ke dunia ilahi. Jiwa tidak akan mati sebab jiwa itu abadi sejak awal diciptakan. Sementara itu, kepercayaan kedua, tubuh yang mati akan dibangkitkan pada waktunya. Singkatnya, yang satu bicara tentang keabadian jiwa, dan yang lainnya tentang kebangkitan tubuh. Jika dicermati secara mendalam, kedua pandangan ini agak bertolak belakang. Di satu

pihak, jika jiwa itu abadi, maka tidak perlu adanya kebangkitan. Sebab, kematian akhirnya hanya sebuah pembebasan jiwa dari tubuh yang fana. Di lain pihak, jika ada kebangkitan, maka harus ada kematian. Jika tidak mati, bagaimana dibangkitkan? Apakah dengan demikian, jiwa juga mati dahulu dan kemudian akan dibangkitkan? Tidak ada jawaban persis untuk pertanyaan tersebut.

Menariknya, tradisi Kristiani mengajarkan dua hal ini secara bersamaan. Ini terlihat dalam *Katekismus Gereja Katolik*:

Dalam "kepergian" ini, dalam kematian, jiwa dipisahkan dari tubuh. Ia akan disatukan kembali dengan tubuhnya pada hari kebangkitan orang-orang yang telah meninggal.¹

Oleh kematian, jiwa dipisahkan dari badan; tetapi dalam kebangkitan, Allah akan memberi kehidupan abadi kepada badan yang telah diubah, dengan mempersatukan kembali dengan jiwa kita.²

Ajaran gereja dalam *Katekismus* di atas sepertinya suatu upaya untuk mengombinasikan dan mengharmonisasikan dua pandangan: keabadian jiwa dan kebangkitan tubuh. Dua pandangan ini tetap dipertahankan, mengingat keduanya juga termuat dalam Alkitab (kebangkitan tubuh) dan dalam ajaran tradisional Gereja (keabadian jiwa). Dalam bagian ini akan dibahas mengenai keabadian jiwa, dan dalam bagian selanjutnya, mengenai kebangkitan tubuh.

Jiwa menurut Perjanjian Lama

Para penulis Alkitab, khususnya Perjanjian Lama, seperti halnya kita sekarang ini, pasti sulit membayangkan seperti apa wujudnya jiwa itu. Bahkan, pandangan mereka tentang jiwa sangat mungkin berbeda dengan pandangan kita. Perjanjian Lama tidak mencatat kata khusus untuk 'jiwa'. Namun, ada satu kata Ibrani yang kurang lebih pemahamannya mirip dengan jiwa, yaitu 'nefes'. Kata ini muncul sebanyak 755 kali dalam Perjanjian Lama. Kata 'nefes' secara harfiah

menunjuk pada tenggorokan untuk bernapas. Jadi 'nefes' terkait dengan 'napas'. Kata 'nefes' muncul pertama kali dalam kisah penciptaan manusia (Adam).

Ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan mengembuskan napas (*nefes*) hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup.³

Dalam perikop di atas, 'nefes' tampak sebagai daya ilahi yang menghidupkan. Tanpa adanya *nefes* dari Allah, manusia hanya akan tetap menjadi seonggok tanah. Tidak ada bedanya dengan patung. Karena *nefes* itu menghidupkan, maka sebagian besar kata 'nefes' dalam Alkitab lebih sering diterjemahkan "hidup" atau "jiwa" walaupun terjemahan harfiahnya adalah tenggorokan atau napas. Mungkin karena konteks kalimatnya, maka harus diterjemahkan demikian. Atau mungkin juga, karena tidak ada terjemahan yang sepadan maka diterjemahkan "jiwa" atau "hidup".

Alkitab juga mengartikan 'nefes' sebagai keinginan dalam batin manusia. Bandingkan dengan ungkapan pemazmur ini: "Dipuaskan-Nya jiwa (*nefes*) yang dahaga, dan jiwa (*nefes*) yang lapar dikenyangkan-Nya dengan kebaikan".⁴ Terjemahan kata jiwa (*nefes*) di sini mengacu pada keinginan dalam diri manusia yang akhirnya dipuaskan. Di sini, jiwa dianggap sebagai pusat perasaan dan keinginan manusia.

Alkitab juga memperlihatkan jiwa bukan suatu bagian dari tubuh manusia yang terpisah dari tubuh, melainkan satu kesatuan dengan tubuh. Karena kesatuan itulah, sering kali kata jiwa dipakai untuk menunjuk pribadi manusia itu sendiri. Bandingkan dengan perikop dari nubuat Yehezkiel di bawah ini.

Sungguh, semua jiwa (*nefes*) Aku punya! Baik jiwa (*nefes*) ayah maupun jiwa (*nefes*) anak Aku punya! Dan orang (*nefes*) yang berbuat dosa, itu yang harus mati.⁵

Para penulis Alkitab tidak pernah berpikir tentang dualisme dalam hidup manusia. Manusia adalah satu kesatuan antara jiwa (*nefes*) dan tubuh. Tidak ada pikiran bahwa eksistensi manusia terbagi menjadi dua bagian yaitu jiwa dan tubuh. Atau dalam pemikiran yang lebih mutakhir, manusia terdiri dari tiga lapisan yaitu roh, jiwa, dan tubuh. Jiwa (*nefes*) tidak dapat hidup terpisah daripada tubuh. Tanpa tubuh, jiwa tidak bernilai. Karena ada tubuh, jiwa berfungsi sebagaimana mestinya. Sementara itu, tubuh tidak bisa bergerak tanpa jiwa. Tanpa jiwa, tubuh seperti lampu tanpa listrik atau pesawat ulang alik tanpa astronot. Sebaliknya, jiwa tanpa tubuh seperti halnya listrik tanpa bola lampu atau astronot, tetapi tidak memiliki pesawat ulang alik. Sama-sama tidak berguna jika tidak berada bersama. Dengan adanya jiwa, tubuh bisa hidup, melihat, mendengar, berpikir, berbicara, merasakan, berkehendak, dsb. Karena keduanya (jiwa dan tubuh) sama-sama penting, tidak mengherankan jika dalam Perjanjian Lama dikatakan jiwa, maka itu mengacu pada keseluruhan pribadi manusia, termasuk tubuhnya juga.

Keabadian Jiwa

Penulis Perjanjian Lama berpikir, jiwa adalah daya ilahi yang menghidupkan dan yang ada dalam diri manusia. Karena ilahi, maka jiwa itu bersifat abadi. Dalam kitab Kebijakan Salomo yang ditulis pada abad II SM tampak adanya perkembangan pandangan tentang jiwa. Namun, inti dari pandangan itu, yaitu jiwa itu abadi, tetap tidak berubah.

Dalam Kitab Kebijakan Salomo ada gagasan bahwa jiwa itu sudah ada (abadi) sebelum masuk ke dalam tubuh:

Memang aku seorang pemuda yang baik budi pekertinya dan aku mendapat jiwa yang baik; atau sebaliknya: oleh karena aku ini baik, maka aku masuk ke dalam tubuh yang tak bercela.⁵

Konsep keabadian jiwa juga tercatat dalam kitab apokrip 2 Henokh. Dalam kitab yang asal mulanya dari tradisi Yahudi ini dinyatakan bahwa "semua jiwa disiapkan untuk keabadian, sebelum penciptaan dunia⁷ dan ... sebelum penciptaan Adam".⁸ Sementara itu, dalam catatan Flavius Yosefus, sejarawan Yahudi abad pertama Masehi, kelompok Eseni (salah satu kelompok keagamaan di Yehuda pada abad 2 SM-1 SM, sezaman dengan kelompok Farisi dan Saduki) juga memercayai bahwa jiwa itu tidak akan mati dan tidak pernah rusak. Pada mulanya, jiwa beremanasi dari zat yang paling baik. Namun, ketika berada di dunia jiwa-jiwa ini terjerat dalam penjara tubuh.⁹ Kematianlah yang membuat jiwa yang abadi itu kembali ke wujud sejatinya. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Philo dari Alexandria, seorang filsuf Yahudi.

Besar kemungkinan ajaran keabadian jiwa dalam ajaran dan tradisi Yahudi di atas, dipengaruhi oleh ajaran filsafat Plato (427-347 SM) dan gurunya, Socrates (469-399 SM). Socrates memiliki pandangan yang mirip dengan penulis Kitab Kejadian, yaitu jiwa membuat tubuh menjadi makhluk hidup. Sementara itu, Plato berpendapat, setiap orang memiliki sebuah jiwa yang akan terus hidup sekalipun tubuhnya telah mati. Sebab, menurut Plato, jiwa sudah ada sejak awal mula.

Kepercayaan akan jiwa (Yunani: *psyke*, Latin: *anima*) yang tidak akan mati juga dapat ditemukan dalam sejumlah perikop Perjanjian Baru. Misalnya dalam perikop Injil Matius di bawah ini.

Janganlah kamu takut kepada mereka yang dapat membunuh tubuh, tetapi yang tidak berkuasa membunuh jiwa; takutlah terutama kepada Dia yang berkuasa membinasakan baik jiwa maupun tubuh di dalam neraka.¹⁰

Perikop ini jelas memperlihatkan bahwa setelah manusia mati, jiwa masih akan hidup. Badan seseorang bisa mati karena dibunuh. Namun, tidak demikian halnya dengan jiwa. Ia tidak akan pernah mati, kecuali jika Allah sendiri yang menghendaki jiwa binasa. Sebab dalam pandangan Yahudi, Allah adalah pencipta jiwa itu sendiri.

Jiwa dan Tubuh

Sejak awal harus diperhatikan bahwa meskipun ada sejumlah kesamaannya, ajaran mengenai jiwa dalam tradisi Alkitab berbeda dengan filsafat Plato. Menurut filsafat Plato, karena roh berlawanan dengan materi, jiwa manusia berlawanan dengan tubuh. Jiwa manusia dipaksa bersatu dengan tubuh. Ketika manusia mengalami kematian, di situlah jiwa dibebaskan dari badan seperti tahanan dibebaskan dari penjara. Pandangan Plato ini tidak sejalan dengan pandangan Alkitabiah atau Kristiani. Sebab, tradisi Alkitabiah atau ajaran Kristiani mengajarkan bahwa jiwa dan tubuh bukanlah dua hal yang berlawanan, tetapi sebaliknya dua hal yang saling melengkapi. Karena itulah, tidak mengherankan jika dalam Katekismus, seperti sudah dikutip di bagian awal tadi, diajarkan bahwa jiwa akan bersatu kembali dengan tubuh pada hari kebangkitan akhir.

Jiwa bersifat abadi dan tidak akan hilang. Ia adalah daya ilahi yang menghidupkan manusia. Ia memengaruhi pikiran, perasaan, hasrat, dan keputusan-keputusan moral yang diambil manusia. Jiwa adalah inti *pribadi* terdalam dari manusia. Karena bersifat abadi, jiwa tidak terpengaruh oleh kematian manusia. Jiwa tetap hidup sekalipun tubuh menjadi rusak. Karena jiwa diciptakan oleh Sang Pencipta (Allah), keberadaan jiwa itu sangat ditentukan oleh relasinya dengan Allah. Semakin dekat dengan Allah, jiwa itu akan semakin hidup dan berkembang. Semakin menjauh dari Allah, jiwa itu akan semakin layu dan kering. Jiwa adalah diri sejati manusia yang selalu terkoneksi dengan Sang Pencipta. Karena adanya jiwa, manusia mampu mengenal dan menyadari kehadiran Allah dalam hidupnya.

Sekalipun jiwa itu abadi, jiwa menjadi hidup jika ia berada dalam relasi. Di atas sudah disebutkan, jiwa berkembang dalam relasinya dengan Allah. Tetapi, sebenarnya bukan hanya Allah saja. Jiwa ada dalam relasinya dengan tubuh. Tanpa tubuh, jiwa tidak bisa memanasifestasikan dirinya. Jiwa hidup juga dalam relasinya dengan jiwa-jiwa yang lainnya.

Jadi, seandainya Allah telah menciptakan jiwa manusia jauh sebelum lahir ke dunia, jiwa itu baru hidup dan berkembang selama berada dalam tubuh jasmani dan dalam relasinya dengan yang lain. Sejauh mana jiwa itu berkembang dalam tubuh, itulah yang menentukan nasib jiwa atau pribadi manusia setelah kematian.

MENDOAKAN ARWAH

dengan kata Api Penyucian. Kata '*purgatorium*' berasal dari kata kerja '*purgare*' yang berarti membersihkan, memurnikan, menyucikan, atau membenarkan. Memang secara harfiah terjemahan Api Penyucian kurang begitu tepat, karena kata *purgatorium* ini menunjuk pada suatu tempat. Jika konsisten dengan terjemahan harfiah, maka terjemahannya adalah tempat penyucian, bukan api penyucian.

Lantas, mengapa terjemahan bahasa Indonesia memakai kata 'api' sehingga muncul istilah 'Api Penyucian'. Ada kemungkinan karena dalam sejumlah risalah atau penjelasan teologis tentang *purgatorium*, para teolog sering mengaitkan antara penyucian dengan api. Misalnya, santo Agustinus menggunakan istilah "*ignis purgatorius*" yang berarti 'api yang menyucikan'. Kemungkinan lain, karena elemen penting dalam penyucian tersebut adalah api. Dengan demikian, ketika membayangkan tempat atau proses penyucian bagi jiwa yang sudah meninggal, secara otomatis orang membayangkan sarana penyuciannya, yaitu api.

Akan tetapi, tetap harus dihindari godaan untuk menggambarkan api tersebut secara material. Maksudnya, gambaran seperti api duniawi, yaitu sesuatu merah menyala, berkobar-kobar, panas, dan menimbulkan rasa sakit di kulit. Jika mengikuti pemikiran dan gambaran Origenes dan Klemens, api untuk menyucikan jiwa ini tidak bisa dibayangkan sebab tidak kelihatan. Api itu adalah api ilahi dari Allah sendiri. Tidak perlu dibayangkan karena akal budi manusia amatlah terbatas. Meskipun demikian, api ilahi itu berfungsi sebagaimana api yang memurnikan emas yaitu menyucikan jiwa dari segala dosa dan kesalahan.

Sebagian besar Bapa Gereja cenderung berpikir tentang api yang menyucikan jiwa dan proses penyuciannya daripada tempat penyucian. Baru pada Abad Pertengahan, konsep tempat penyucian (*purgatorium*) lebih dominan daripada proses penyuciannya.

Kebiasaan saleh mendoakan jiwa mereka yang sudah meninggal (arwah) ibarat tanah subur untuk pertumbuhan dan perkembangan ajaran Api Penyucian. Gereja Katolik memelihara kebiasaan saleh ini dalam perayaan Ekaristi. Dalam Doa Syukur Agung Pertama sebelum bagian penutup (doksologi) disebutkan demikian:

Kami mohon kepada-Mu, ya Tuhan, perkenankanlah mereka dan semua orang yang telah beristirahat dalam Kristus mendapatkan kebahagiaan, terang dan damai. Demi Kristus, Tuhan kami.

Bagian ini akan membahas tentang tradisi mendoakan arwah yang tetap terpelihara dari zaman ke zaman, dan awal mula peringatan arwah orang beriman dalam tradisi gereja Katolik, 2 November.

Agama dan Tradisi Kuno

Jika dibandingkan dengan agama dan kepercayaan yang lain, mendoakan arwah agar memperoleh keselamatan di dunia yang lain, adalah praktik yang sudah biasa dilakukan dari zaman kuno sampai sekarang ini. Misalnya, ada praktik mendoakan arwah dalam tradisi agama Romawi Kuno, yang disebut agama misteri Orfeus. Para pengikut agama ini memanjatkan doa dengan menjalankan ritual suci kepada arwah. Hanya saja permintaannya agak tidak lazim, yaitu supaya dibebaskan dari arwah leluhur mereka yang jahat. Mereka tidak berdoa untuk keselamatan arwah. Sebaliknya, doa bersifat membujuk supaya arwah jangan mengganggu mereka yang masih hidup. Sekalipun

nadanya negatif, doa dan ritual dalam agama Orfeus menunjukkan keyakinan antara yang hidup dengan yang sudah mati dan berada di dunia yang lain, masih ada hubungan.

Sama halnya dengan agama Mesir kuno. Dalam catatan Diodorus dari Sisilia, ketika melakukan perjalanan ke Mesir tahun 50 SM, dikatakan demikian:

Ketika peti jenazah ditempatkan dalam kulit kayu, mereka yang masih hidup berseru kepada dewa-dewi di bawah bumi dan memohon kepada mereka agar jiwa tersebut diizinkan masuk ke dalam tempat yang disediakan untuk orang benar. Mereka bersorak-sorai sambil memohon agar orang yang meninggal diizinkan untuk menikmati hidup abadi di dunia bawah, dalam persekutuan orang-orang benar.

Dalam tradisi agama Yahudi, kebiasaan mendoakan jiwa mereka yang meninggal tampaknya sudah berkembang pada zaman Yudas Makabe, sekitar tahun 170 SM. Bahkan, kebiasaan ini masih dipraktikkan oleh orang Yahudi Ortodoks pada zaman sekarang. Misalnya, setelah kematian orang yang dicintainya, mereka biasanya mendaraskan doa yang dikenal dengan nama 'doa Kaddish' (secara harfiah berarti doa untuk menguduskan nama Allah) selama sepuluh bulan supaya orang yang meninggal tersebut dibersihkan dan dimurnikan dari dosa dan kesalahan.

Tradisi Gereja

Kebiasaan mendoakan arwah dalam tradisi gereja awal muncul bersamaan dengan lahirnya kekristenan itu sendiri. Ini terlihat dalam ungkapan doa yang dipahat dalam nisan di pemakaman orang Kristen di Roma pada abad-abad pertama. Berikut ini beberapa contohnya.

Di sinilah, anaku yang terkasih, hidupnya berakhir. Tetapi di sana, O Bapa di surga, kami memohon ampunan dan belas kasihan atas penderitaan anaku, demi Kristus, Tuhan kami.

atau

Untuk Lucifera, kepada siapapun yang berkesempatan membaca ini, doakanlah kepada Allah supaya jiwanya yang suci dan murni dihantar kepada Allah.

atau

Cahaya abadi terangilah atas dia, Timotea, dalam Kristus.

Kutipan doa-doa ini merupakan tanda nyata bahwa orang Kristiani sangat peduli dengan jiwa orang yang meninggal.

Beberapa Bapa Gereja dalam tulisan-tulisannya juga menekankan pentingnya mendoakan arwah yang sudah meninggal.

Tertulianus dalam karyanya *Monogami*.

Setelah kematian suaminya, seorang istri perlu berdoa untuk jiwa suaminya dan meminta supaya dia menemukan istirahat dalam penantian dan bisa berbagi dalam kebangkitan pertama. Dan setiap tahun, pada perayaan ulang tahun kematiannya, dia hendaknya selalu menghaturkan doa persembahan.¹

Irilus dari Yerusalem dalam *Pengajaran Katekesis*.

Kemudian, kita menyebutkan juga mereka yang telah meninggal: pertama, para bapa bangsa, nabi, rasul, dan martir, bahwa melalui doa dan permohonan, Allah kiranya menerima permintaan kita; kemudian, kita menyebutkan juga para bapa kudus dan uskup yang telah meninggal, dan, taruhlah secara sederhana, dari semua di antara kita yang telah meninggal, karena kita percaya bahwa ini akan menjadi kebaikan yang sangat besar bagi jiwa-jiwa mereka yang permohonannya diangkat kepada Allah ketika korban kudus dan sempurna dipersembahkan.²

Yohanes Krisostomus dalam Homili surat 1 Korintus.

Jika anak-anak Ayub dikuduskan karena persembahan ayahnya,

mengapa kita meragukan bahwa persembahan kita bagi orang yang meninggal dapat membawa mereka penghiburan? Janganlah ragu-ragu untuk menolong mereka yang telah mati dan mempersembahkan doa-doa kepada mereka.³

Gregorius dari Nissa menambahkan pentingnya sedekah demi orang yang meninggal, selain doa dan ekaristi.

Menangislah bagi mereka yang mati dalam kekayaan mereka dan yang dengan segala kekayaannya tidak mempersiapkan penghiburan bagi jiwa-jiwa mereka. Sesungguhnya, mereka mampu membersihkan dosa-dosa mereka tetapi tidak mau melakukannya. Marilah kita menangisi mereka. Marilah kita membantunya dengan kemampuan kita. Marilah kita memikirkan sejumlah pertolongan untuk mereka, sekecil apa pun. Bagaimanapun juga kita harus menolong mereka. Tetapi, bagaimana dan dengan cara apa? Dengan berdoa bagi mereka dan mengajak orang lain untuk berdoa bagi mereka, dengan memberi sedekah kepada orang miskin. Tidak sia-sialah apa yang dinyatakan oleh para rasul bahwa dalam rahasia yang mengagumkan, perlulah dikenangkan mereka yang sudah meninggal. Mereka tahu bahwa di sini ada banyak hal yang bisa diperoleh dan bermanfaat bagi mereka. Ketika seluruh umat berdiri dengan tangan terangkat, ketika para imam berkumpul dan mempersembahkan kurban yang mengagumkan (Ekaristi), dan ketika kita berseru kepada Allah, bagaimana mungkin kita tidak berhasil dalam menolong mereka? Tetapi, sebenarnya masih ada satu yang kurang. Apa itu? Kita hendaknya memberi sedekah kepada orang miskin demi mereka yang sudah meninggal.⁴

Sejumlah teks liturgi kuno memuat doa-doa untuk arwah.

Marilah kita mengingat juga semua yang telah tidur dengan harapan untuk bangkit dalam hidup abadi (dari Liturgi Santo Basilus).

Untuk kenangan dan pengampunan dosa-dosa mereka yang

dulu telah mendirikan tempat ini (Yohanes Krisostomus).

Berilah istirahat ya Tuhan, Allah kami, kepada jiwa-jiwa bapa-bapa dan saudara-saudara kami, yang telah tidur dalam iman Kristus (Markus dari Alexandria).

Permohonan pokok dalam doa-doa tersebut umumnya adalah agar masuk ke dalam surga; jika tidak segera masuk ke situ, paling tidak mereka memperoleh janji dari Allah akan kehidupan kekal dan istirahat yang tenang dalam masa penantian.

Seperti halnya dalam tradisi gereja awal, di awal Abad Pertengahan, sudah cukup banyak rumusan doa bagi orang yang telah meninggal yang tersimpan dalam doa-doa liturgi resmi gereja. Salah satu contoh rumusan doa itu adalah doa Alkuin, seorang tokoh gereja (735-804). Dalam doa itu dikatakan demikian:

Allah, yang kepadanya segala sesuatu hidup dan yang kepadanya tubuh kita tidak musnah ketika wafat, tetapi diubah kepada sesuatu yang lebih baik, kami mohon kepadamu agar para malaikatmu yang suci mengambil jiwa hambamu ini dan menuntunnya kepada pangkuan sahabat-Mu, Bapa Abraham, untuk dihidupkan kembali pada hari terakhir pengadilan agung; dan apa pun perbuatan jahat yang telah menodai jiwa hambamu ini karena telah mengikuti mustihat Iblis, karena kesetiaan-Mu, belas kasih-Mu, dan pengampunan-Mu, O TUHAN, hapuskanlah dosa hambamu ini sehingga bersih untuk selama-lamanya.

Dalam doa di atas sekali lagi tersirat permohonan umum bagi arwah, yaitu pengampunan dosa dan keselamatan kekal jiwa. Dalam doa ini terkandung keyakinan bahwa setelah kematian pun, dosa pun masih bisa diampuni oleh Allah. Ini secara tidak langsung mendukung ajaran Api Penyucian.

Biara Cluny dan Peringatan Arwah 2 November

Peringatan arwah pada tanggal 2 November berawal dari kebiasaan komunitas biara di Abad Pertengahan untuk menuliskan nama-

nama orang yang meninggal (biasanya para penderma biara) dalam "gulungan" dan mengedarkan gulungan tersebut supaya diketahui oleh seluruh penghuni biara. Nama-nama itu kemudian didoakan pada perayaan Ekaristi dan ibadat harian. Dalam perjalanan waktu, tersusun juga suatu daftar para biarawan yang telah meninggal dalam komunitas biara mereka. Daftar itu dikenal dengan istilah 'necrologium' atau 'nekrologi' (*nekro*: orang mati; *logos*: kitab/tulisan).

Salah satu biara yang begitu memperhatikan dan mendoakan jiwa-jiwa saudara yang sudah meninggal adalah biara Cluny. Selain yang paling setia untuk menyusun nekrologi, setiap tahun mereka merayakan secara meriah perayaan liturgi (Ekaristi, ibadat harian, dan doa-doa) untuk orang yang telah meninggal. Dalam 'nekrologi' ini bisa didaftar sekitar 15.000 sampai 40.000 nama. Kebiasaan mencatat nama orang meninggal ini dan tentu saja juga mendoakan mereka, menunjukkan perhatian besar biara Cluny terhadap keselamatan jiwa-jiwa orang yang meninggal.

Pada abad XI, mungkin antara tahun 1024 dan 1033, biara Cluny mulai mengenangkan orang yang sudah meninggal pada tanggal 2 November, satu hari setelah Hari Raya semua orang kudus. Karena reputasi dan pengaruh dari biara Cluny pada waktu itu begitu kuat, maka tak lama sesudah itu peringatan untuk orang yang sudah meninggal dilaksanakan oleh seluruh umat Kristen. Peringatan yang menunjukkan ikatan kuat antara yang hidup dan yang mati ini sangat berperan penting dalam perkembangan ajaran Api Penyucian di kemudian hari.

Ada sebuah legenda mengapa peringatan arwah semua orang beriman jatuh pada 2 November. Legenda itu terdapat dalam biografi santo Odilio, salah satu abas (pemimpin biara) Cluny dalam buku "Kisah Hidup Odilo" yang ditulis oleh rahib Jotsuald segera sesudah kematian Abas Odilo tahun 1049. Dikisahkan demikian:

Uskup Rikard menceritakan kepadaku penglihatan ini. Aku telah mendengar apa yang diceritakannya, tetapi tidak dapat mengingat secara rinci. Ia berkata kepadaku, pada suatu

hari ada seorang rahib dari Rouergue yang sedang pulang dari Yerusalem. Ketika sedang berada di laut antara Sisilia dan Tesalonika, ia berhadapan dengan angin keras, yang mengarahkan kapalnya ke pulau karang yang ditinggali oleh seorang pertapa, hamba Allah. Ketika rahib itu melihat laut menjadi tenang, ia berbicara tentang berbagai hal kepada pertapa itu. Manusia dari Allah itu bertanya kepadanya perihal asal-usulnya, dan ia menjawab bahwa ia adalah Aquitanian. Kemudian, manusia Allah itu bertanya apakah ia tahu biara yang bernama Cluny, dan abasnya bernama Odilo. Ia menjawab, "Aku mengenalnya dengan baik, tetapi aku mau tahu mengapa engkau menanyakan pertanyaan ini kepadaku." Dan pertapa itu menjawab, "Aku hendak mengatakan kepadamu, dan aku mohon supaya engkau mengingat apa yang akan kamu dengar. Tidak jauh dari tempat kita berada ini, dengan kehendak Tuhan, ada tempat-tempat di mana keluar api yang menyala-nyala begitu hebat. Dalam jangka waktu yang sudah ditentukan, jiwa-jiwa pendosa dimurnikan di sana dengan berbagai siksaan. Segerombolan roh jahat bertugas untuk melakukan penyiksaan itu terus-menerus. Setiap hari mereka mendatangkan rasa sakit yang baru dan membuat penderitaan makin lama makin tidak bisa ditanggung. Aku sering mendengar ratapan jiwa-jiwa tersebut. Belas kasih Allah mengizinkan jiwa-jiwa yang terkutuk itu dibebaskan dari rasa sakit berkat doa-doa para rahib dan dengan derma yang diberikan kepada orang miskin di tempat-tempat kudus. Keluhan mereka ditujukan terutama kepada biara Cluny dan abasnya. Karena itu, demi Allah, aku mohon kepadamu, jika engkau beruntung bisa kembali lagi ke rumah dan keluargamu, kiranya engkau memberitahukan kepada biara itu apa yang engkau dengar dari mulutku, dan menganjurkan kepada para rahib untuk memperbanyak doa-doa mereka, waktu berkanjang mereka, derma mereka demi ketenangan jiwa-jiwa yang sedang menjalani penghukuman, supaya semakin banyak sukacita di surga dan bahwa si jahat bisa dikalahkan dan digagalkan. Sesampainya di tanah

INDULGENSI DAN PAUS BONIFASIUS VIII

Dalam tradisi Katolik dewasa ini, indulgensi tidak terpisahkan dari praktik mendoakan jiwa orang yang meninggal. Banyak umat Katolik memanjatkan doa dan mempraktikkan tindakan kesalehan untuk memperoleh indulgensi, entah penuh entah sebagian, lebih-lebih untuk sanak-saudara yang telah meninggal, yang sedang berada di Api Penyucian. Jadi, berbicara tentang Api Penyucian tidak mungkin tidak bicara tentang indulgensi. Namun sebenarnya, tidak sejak awal indulgensi dikaitkan dengan jiwa orang yang sudah meninggal. Indulgensi sebenarnya pertama-tama ditujukan untuk pasukan perang Salib yang berjuang merebut Tanah Suci dari pasukan Muslim. Tetapi, sejak Paus Bonifasius VIII, persisnya tahun 1300, indulgensi juga dapat diberikan kepada jiwa umat beriman yang telah meninggal. Bab ini, akan menelusuri sejarah indulgensi dalam konteks perkembangan ajaran Api Penyucian.

Sejarah Singkat Indulgensi

Kata 'indulgensi' berasal dari bahasa Latin, "indulgere" yang berarti 'berbuat kebaikan kepada'. Sekarang ini, istilah indulgensi identik dengan penghapusan atau pengampunan dosa dan kesalahan. Sebab, pengertian semacam itulah yang telah dipopulerkan baik dalam Kitab Hukum Kanonik maupun Katekismus Gereja Katolik.

Indulgensi adalah penghapusan di hadapan Allah hukuman-hukuman sementara untuk dosa-dosa yang kesalahannya sudah dilebur, yang diperoleh oleh orang beriman kristiani

yang berdisposisi layak serta memenuhi persyaratan tertentu yang ditetapkan, diperoleh dengan pertolongan Gereja yang sebagai pelayan keselamatan, secara otoritatif membebaskan dan menerapkan harta pemulihan Kristus dan para Kudus.¹

Asal usul istilah indulgensi (atau lebih tepatnya dalam bahasa Latin, *indulgentia*) dapat dilacak pada zaman kekaisaran Romawi. Jika para sejarawan Romawi Kuno menggunakan istilah "indulgentia", maka istilah itu mengacu pada tindakan pengampunan (Latin: *remissio*) entah *remissio tribute* (pengampunan pajak) maupun *remissio poenae* (pengampunan hukuman) yang biasanya diberikan Kaisar dalam kesempatan tertentu. Istilah itu juga dapat mengacu pada tindakan *abolitio* (penghapusan). Saat Romawi diperintah oleh Kaisar Kristen, istilah "indulgentia" mengacu pada pengampunan yang diberikan para Kaisar Kristen, khususnya pada Hari Paskah. Aturan mengenai indulgensi ini dapat dilihat dalam Hukum Theodosia (*Theodosian Code*).

Dalam tradisi gereja awal, tidak ada istilah indulgensi. Dalam surat Paulus yang kedua kepada jemaat di Korintus, memang disinggung soal pengampunan atas dosa yang diperbuat oleh anggota komunitas Kristen.² Namun, ini bukan dalam arti indulgensi, tetapi rekonsiliasi. Berbagai bentuk rekonsiliasi ini berkembang dari abad II sampai abad IV, dari meminta rekonsiliasi dengan perantaraan para martir atau rekonsiliasi dari bahaya maut. Intinya, rekonsiliasi ini bertujuan agar orang Kristen yang bersalah diizinkan masuk kembali dalam persekutuan gereja. Untuk itu, orang tersebut perlu menebus dosanya dengan melakukan perbuatan silih tergantung dari beratnya dosa.

Mulai dari abad VII di Irlandia dan Inggris, ada fenomena di mana tindakan silih untuk penebusan (*redemptio*) ditukar dengan pekerjaan lain, seperti doa-doa, derma, puasa, bahkan membayarkan sejumlah uang. Tetapi, semuanya ini dilakukan dalam konteks tata tertib sakramen. Mulai abad X, tindakan silih untuk mengurangi denda dosa, juga bisa diungkapkan dengan derma, ziarah, dan karya yang

bermanfaat lainnya. Berziarah ke kota Roma dianggap sebagai karya yang bermanfaat. Pada abad XI dan XII, indulgensi dalam bentuk derma dan mengunjungi gereja, altar, dan sebagainya mulai berkembang dan populer. Konsili Lateran IV (1215) bahkan menetapkan daftar indulgensi.

Indulgensi dengan tujuan penghapusan dosa pertama-tama diberikan kepada mereka yang terlibat dalam perang salib. Untuk mengajak orang Kristen terlibat dalam perang salib pertama, Paus Urbanus II dalam Konsili Clermont (1095) memaklumkan bahwa berpartisipasi dalam perang Salib sama nilainya dengan penghapusan dosa seluruhnya. "***Paenitentiam totam peccatorum, de quibus veram et perfectam confessionem fecerint ... auctoritate dimittimus***". Inilah cikal bakal istilah indulgensi penuh (*indulgentia plenaria*). Selanjutnya, Paus Gregorius VIII memperkenalkan sesuatu yang baru, yaitu bahwa indulgensi penuh dapat juga diberikan kepada mereka yang berkontribusi pada pembiayaan perang salib. Indulgensi penuh ini tidak hanya diberikan bagi prajurit perang salib yang bertempur di Tanah Suci, tetapi juga mereka yang memerangi kaum bidah seperti Albigense, dan sebagainya.

Bonifasius VIII dan Yubileum 1300

Pada hari raya Natal tahun 1300, Paus Bonifasius VIII mengundang seluruh orang Kristiani untuk datang ke Roma dan merayakan tahun Yubileum. Awalnya Yubileum adalah hari raya orang Yahudi yang berlangsung setiap 50 tahun, sebagaimana tertulis dalam kitab Imamat 25. Tahun yang sering disebut sebagai Sabat Agung ini, merupakan tahun penebusan, istirahat, pembebasan dan kembali ke asal usul. Lantas, dalam konteks Kristiani, tahun Yubileum dimengerti sebagai tahun penghapusan atau tahun pengampunan (*remissionis annus*) untuk seluruh umat Kristen.

Pada tahun Yubileum ini, Paus memberikan indulgensi penuh kepada para peziarah yang datang ke Roma. Ini tonggak sejarah yang penting. Sebab, pada masa-masa sebelumnya indulgensi penuh hanya diberikan kepada prajurit perang salib. Sekarang, Paus Bonifasius VIII juga memberikan indulgensi penuh kepada para peziarah yang telah meninggal ketika sedang berziarah, atau dalam perjalanan menuju Roma, juga kepada mereka yang memiliki keinginan kuat untuk berziarah, tetapi terhalang untuk melakukannya. Penerima indulgensi pun sekarang semakin diperluas, bukan hanya kepada mereka yang masih hidup, tetapi juga mereka yang telah meninggal. Dalam perjalanan waktu, mereka yang berada di Api Penyucian juga dimasukkan dalam penerima indulgensi.

Praktik pemberian indulgensi, baik untuk yang masih hidup, maupun yang masih berada di Api Penyucian, masih terus dipertahankan oleh gereja sebagai bagian dari tradisi dan ajaran resmi gereja. Katekismus Gereja Katolik mencatatnya demikian:

Umat beriman yang telah meninggal dan masih berada di jalan penyucian termasuk anggota persekutuan para kudus. Maka dari itu, kita dapat membantu mereka dengan memperoleh indulgensi bagi mereka. Dengan demikian, dihapuskan siksa dosa sementara para orang mati di dalam Api Penyucian.¹

Sayangnya, praktik pemberian indulgensi ini sering disalahgunakan. Dan penyalahgunaan yang terkenal dalam sejarah adalah yang dilakukan oleh Johannes Tetzel, OP, yang kemudian memunculkan reformasi Protestan oleh Martin Luther. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa penetapan tahun Yubileum (1300) oleh Paus Bonifasius VIII merupakan salah satu tonggak penting dalam perkembangan ajaran Penyucian. Sebab, sejak saat itu secara tidak langsung indulgensi menjadi bagian tak terpisahkan dari ajaran Api Penyucian.

PENOLAKAN TERHADAP API PENYUCIAN

Para teolog Abad Pertengahan telah mengembangkan ajaran Api Penyucian secara metodis dan sistematis. Meskipun demikian, tidak sedikit yang menolak ajaran tersebut. Penolakan ini datang dari gereja Yunani dan kaum bidah (kelompok yang menurut gereja Katolik dianggap melenceng dari ajaran resmi Gereja).

Kelompok Bidah

Penolakan ajaran Api Penyucian oleh kelompok bidah sesungguhnya sudah berakar lama. Mereka menolak doa atau pertolongan dalam bentuk derma dan ekaristi bagi orang yang sudah meninggal. Salah satu penolakan tersebut dapat dilihat dalam surat yang disampaikan oleh Abas Benediktin dari Jerman, Eberwin of Steinfeld, kepada Santo Bernardus untuk meminta bantuannya berkaitan dengan kelompok bidah di Köln (1143-44). Tertulis dalam surat tersebut demikian: "Mereka tidak mengakui bahwa ada api yang menyucikan setelah kematian, tetapi mengajar bahwa jiwa-jiwa segera pergi entah ke istirahat abadi atau penghukuman kekal pada saat mereka meninggalkan bumi, seperti apa yang dikatakan Salomo: "Bila pohon tumbang ke selatan atau ke utara, di tempat pohon itu jatuh, di situ ia tinggal terletak".¹

Kelompok bidah lainnya bernama "Passagins" yang berkembang di Lombardia, wilayah Italia utara. Kelompok ini mirip dengan sekte Yahudi karena begitu setia dan taat dengan perintah dalam Perjanjian Lama. Mereka menolak praktik doa bagi orang yang meninggal.

Menanggapi bidah tersebut, Gilbert Prevostin of Cremona, yang dikenal juga dengan nama Praepositinus, seorang filsuf dan teolog skolastik dari Italia menanggapiinya demikian:

Kita berdoa bagi orang yang masih hidup, tanpa memedulikan seberapa besar kejahatannya, sebab kita tidak tahu siapa yang akan dihukum dan siapa yang akan diselamatkan. Tetapi, kita berdoa terutama bagi saudara-saudara kita dan bagi yang telah meninggal; bukan bagi yang sepenuhnya baik, sebab mereka tidak perlu doa-doa kita, dan bukan yang sepenuhnya jahat, sebab bagi mereka, doa-doa kita tidak akan banyak gunanya, tetapi bagi mereka yang agak baik, yang berada di Api Penyucian, bukan untuk membuat mereka lebih baik, tetapi supaya mereka dibebaskan sesegera mungkin, dan bagi yang agak jahat, bukan supaya mereka diselamatkan, tetapi supaya hukumannya berkurang.²

Kelompok bidah Waldensis termasuk mereka yang menolak Api Penyucian. Stephen Bourbon menuliskan beberapa pernyataan tentang kelompok Waldensis di regio Valence di Dauphine sekitar tahun 1235 demikian: "Mereka menyatakan bahwa tidak ada hukuman yang menyucikan lain daripada dalam kehidupan ini. Bagi mereka yang meninggal, tidak ada pertolongan dari gereja maupun segala sesuatu yang lain yang dapat memberikan dampak yang baik".³ Bernard Gui, seorang inkuisitor,⁴ dari Ordo Dominikan, dalam bukunya *Pedoman untuk Inkuisitor*, menjelaskan kelompok Waldensis demikian:

Kelompok Waldensis juga menyangkal adanya penyucian bagi jiwa-jiwa setelah kehidupan ini, dan konsekuensinya, menyatakan bahwa doa, derma, ekaristi, dan tindakan-tindakan saleh lainnya dari pihak orang beriman kepada orang yang telah meninggal, tidaklah baik dan layak; mereka juga mengatakan dan mengajar kepada mereka yang ahli dan cakap bahwa penitensi dan penyucian sejati untuk dosa-dosa hanya dapat terjadi pada waktu hidup di dunia ini, dan

bukan lainnya... Begitu pula, menurut mereka, jiwa-jiwa, ketika meninggalkan tubuh mereka, segera menuju entah ke surga, bagi mereka yang dianggap baik, atau ke neraka, bagi mereka yang dianggap terkutuk, dan tidak ada tempat bagi jiwa-jiwa setelah kehidupan ini kecuali surga dan neraka. Mereka juga mengatakan bahwa doa bagi orang yang meninggal, tidak membantu mereka sama sekali, karena mereka yang berada di surga tidak membutuhkannya, sementara mereka yang di neraka, tidak dapat beristirahat dengan tenteram.⁵

Setelah Waldensis, kelompok bidah yang terkenal, yaitu Katari, juga menolak ajaran Api Penyucian. Kelompok ini berkembang di Eropa Barat pada abad XII–XIII dengan pusatnya di Perancis Selatan. Ajaran kelompok Katari ini merupakan kombinasi dari gnostik dan dualisme yang memandang bahwa dunia jasmani adalah jahat, dan dunia rohani adalah baik. Mereka juga percaya pada ajaran reinkarnasi yang jelas bertentangan dengan ajaran Gereja tentang kebangkitan orang mati.

Dalam sebuah catatan yang ditulis oleh seorang Fransiskan pada tahun 1250–1260 tentang kelompok Katari (Albigens) dikatakan demikian:

Mereka tidak percaya Api Penyucian dan juga neraka, sebab neraka tidak diciptakan oleh Allah, yang menurut kitab Kejadian, menciptakan dunia ini, tetapi oleh Lucifer. Karena itu, mereka mengatakan tidak ada api untuk menyucikan dan tempat penyucian tersebut.⁶

Perdebatan dengan Gereja Yunani

Kepercayaan bahwa ada tempat di mana jiwa-jiwa akan dimurnikan atau disucikan setelah kematian, merupakan kontroversi teologis antara hierarki gereja Latin (Gereja Katolik Roma) dan gereja Yunani. Kontroversi ini akhirnya membuat gereja Katolik mengeluarkan pernyataan dogmatis tentang Api Penyucian untuk pertama kalinya

pada abad XIII. Jadi, dogma Api Penyucian lahir sebagian karena aspirasi orang Kristen sendiri yang kemudian dikembangkan oleh para teolog, sebagian lainnya karena konflik yang timbul di antara orang-orang Kristen sendiri mengenai tema yang sama.

Gereja Latin dan gereja Yunani pecah pada tahun 1054. Meskipun demikian, di antara kedua gereja ini tetap ada diskusi atau pembicaraan yang mengarah pada reunifikasi (penyatuan kembali) gereja Latin dan Yunani. Namun, dalam diskusi tersebut topik mengenai dunia setelah kematian, termasuk tentang Api Penyucian tidak termasuk dalam fokus utama mereka. Dahulu gereja Yunani-lah yang pertama kali menaburkan benih ajaran tentang Api Penyucian. Sebab, Origenes dan Klemens dari Alexandria adalah bagian dari gereja Yunani. Sayangnya, gereja Yunani kurang mengembangkan ajaran tersebut. Mereka tampaknya cukup puas dengan kepercayaan tradisional adanya penebusan jiwa-jiwa setelah kematian.

Diskusi tentang Api Penyucian antara gereja Latin dan gereja Yunani dapat ditelusuri dari laporan mengenai perdebatan di biara Ortodoks Yunani dekat Casole, dekat Otranto (Italia), di akhir tahun 1231, antara Gregorius Bardanes, wakil dari gereja Yunani dengan utusan paus, seorang Fransiskan yang bernama Bartolomeus.

Di bawah ini akan dituliskan inti perdebatan mereka.⁷ Perdebatan dimulai dengan pertanyaan dari Bartolomeus kepada wakil dari gereja Yunani: "Kemana jiwa akan pergi ketika mereka meninggal tanpa melakukan perbuatan silih dan tidak memiliki waktu untuk menyelesaikan silih dan *matiraga* (*epitimies*) yang diperintahkan bapa pengakuannya?"

Inilah jawaban dari pihak gereja Yunani. Jiwa para pendosa tidak pergi dari sini ke neraka yang kekal, karena dia yang akan mengadili seluruh dunia belum datang dalam kemuliaan-Nya untuk memisahkan yang benar dari yang jahat, tetapi mereka akan pergi ke tempat-tempat yang gelap di mana mereka akan mencicipi penderitaan yang akan

dialami. Lantaran beberapa tempat telah disiapkan bagi orang benar di rumah Bapa, sebagaimana perkataan dari Penyelamat,⁸ demikian pula berbagai tempat penghakiman bagi para pendosa.

Menanggapi argumen tersebut, pihak gereja Latin menyatakan demikian. Gereja Latin percaya ada api yang menyucikan. Dan melalui api ini, mereka yang telah meninggal dunia dan telah melakukan dosa-dosa ringan, akan menderita dalam Api Penyucian ini dalam jangka waktu tertentu untuk memurnikan diri mereka sendiri dari noda dosa, dan kemudian dibebaskan dari penghukuman.

Sayangnya, pada akhir diskusi tersebut kedua belah pihak tetap berpegang pada keyakinannya masing-masing sehingga tidak ada titik temu di antara keduanya.

kesalahan. Di sini prinsip keadilan sangat ditekankan. Gambaran seperti ini rupanya sudah mulai ditinggalkan oleh para teolog modern. Inti gagasan tidak berubah, yaitu penyucian jiwa. Tetapi, gambaran jiwa-jiwa yang tersiksa dalam rangka penyucian jiwa kurang dipergunakan lagi.

Api Penyucian dipahami sebagai proses perjumpaan jiwa-jiwa yang telah meninggal dengan Allah. Perjumpaan ini adalah suatu pengalaman yang sangat intim dan pribadi dengan Allah dalam kasih. Dalam perjumpaan itu, jiwa akan melihat dirinya secara utuh termasuk segala dosa dan kesalahan yang diperbuatnya. Di hadapan Allah yang Maha Kasih, jiwa tentunya merasa sedih atas perbuatannya dahulu yang jauh dari kasih. Inilah yang dipahami sebagai penderitaan di Api Penyucian. Akan tetapi, kasih Allah mengalahkan penderitaan itu. Kasih Allah-lah yang memurnikan jiwa dari segala noda dosa dan kesalahan. Yang diperlukan dari jiwa adalah keterbukaan atas kasih Allah yang memurnikan itu. Kasih Allah itulah api yang menyucikan.

Menurut para teolog modern, Api Penyucian mengacu kepada proses transformasi: orang yang jatuh ke dalam dosa tetapi masih mengasihi Allah, dianggap sebagai orang yang belum dewasa. Ketika proses menjadi dewasa di hadapan Allah ini belum selesai di dunia, proses itu tetap dilanjutkan setelah kematian. Api penyucian adalah proses untuk menjadi dewasa dan matang di hadapan Allah. Proses ini tidak akan berhenti sampai jiwa itu menjadi sempurna dan kudus sehingga pantas masuk ke dalam persekutuan dengan Allah. Jangka waktu proses transformasi untuk setiap orang berbeda. Sebab, tingkat kematangan dalam iman dan kasih pun berbeda.

Singkatnya, dalam pandangan para teolog di atas, Api Penyucian tidak perlu dipikirkan lagi sebagai tempat penghukuman bagi jiwa-jiwa agar menjadi kudus. Api Penyucian adalah sebuah bahasa atau ungkapan akan proses transformasi jiwa untuk menjadi suci dan sempurna di hadapan Allah.

PENYUCIAN DALAM KEHIDUPAN KEKAL

Riwayat ajaran Api Penyucian yang saya tuliskan dalam buku ini sesungguhnya ibarat kerikil dalam tumpukan batu-batu besar. Tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan tulisan para ahli seperti Jacques Le Goff dalam bukunya *"La naissance du Purgatoire"* (Lahirnya Api Penyucian) atau Jerry L. Walls dalam bukunya *"Purgatory: The Logic of Total Transformation"* (Api Penyucian: Logika Transformasi Total). Meskipun demikian, dengan sekilas melihat perkembangan ajaran Api Penyucian, saya merasa ada banyak hal yang menarik untuk direfleksikan berkaitan dengan salah satu kebenaran iman Kristiani, yaitu penyucian dalam kehidupan kekal. Karena itu, di bagian akhir ini, saya hendak menawarkan sebuah refleksi tentang Api Penyucian. Mungkin tidak sempurna, tetapi paling tidak dapat memberikan inspirasi untuk merefleksikannya secara lebih mendalam.

Jika berbicara tentang hal-hal terakhir (eskatologi), termasuk nasib manusia di masa yang akan datang, maka perlu kesiapan hati untuk berhadapan dengan ketidakpastian. Sebab, kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Masa depan adalah suatu misteri. Karena itu, tidak ada yang tahu sepenuhnya apa yang akan terjadi. Hanya satu yang mengetahui masa depan dan nasib manusia, yaitu Sang Pencipta, Allah sendiri. Berkaitan dengan ini, kita pasti ingat perkataan Yesus tentang Hari Akhir dalam Injil Matius: "... tentang hari

dan saat itu tidak seorangpun yang tahu, malaikat-malaikat di sorga tidak, dan Anakpun tidak, hanya Bapa sendiri".¹

Tentu saja, kita ingin mengetahui apa yang terjadi di masa depan, bahkan setelah kematian kita. Paling tidak, supaya kehidupan kita di dunia ini lebih terarah dan penuh harapan. Sebab, hanya dengan harapan, langkah kita dalam menjalani kehidupan ini akan lebih bersemangat dan lebih hidup. Masalahnya, jika masa depan itu sebuah misteri, apa yang dapat kita perbuat? Jawabannya mungkin dengan satu kata ini: iman. Mengenai iman, penulis surat kepada orang Ibrani berkata demikian: "Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat".² Apa maksudnya?

Secara sederhana, iman dapat diartikan keyakinan atau kepercayaan. Namun lebih daripada itu, iman adalah kesetiaan terhadap apa yang kita percayai. Maksudnya, kita terus-menerus menggali dan memahami apa yang kita percayai sehingga kepercayaan kita tidak pudar dan kemudian mati. Nah, terhadap segala sesuatu yang dapat dipahami dengan pancaindera kita, kita hanya membutuhkan akal budi. Akan tetapi, terhadap hal-hal di masa yang akan datang (segala sesuatu yang kita harapkan) dan hal-hal di dunia yang akan datang atau setelah kematian atau sesuatu yang kekal sifatnya (segala sesuatu yang tidak kita lihat), kita memerlukan iman. Iman memberikan kepastian di tengah ketidakpastian. Iman membuat harapan terus bernyala di tengah keterbatasan akal budi kita. Iman melampaui akal budi, meskipun tidak berarti bahwa iman tidak memerlukan akal budi.

Nah, ketika kita berbicara tentang segala sesuatu di dunia yang akan datang, maka iman-lah yang menjadi batu penjurunya. Karena itu, ketika berbicara tentang Api Penyucian, maka dasar pertama yang harus dimiliki adalah iman atau kepercayaan akan hal itu. Baru setelah itu, kita menggunakan akal budi kita untuk memahaminya. Atau dalam bahasa Anselmus dari Canterbury, seperti saya tulis di bagian awal buku

ini, *FIDES QUAERENS INTELLECTUM* (iman yang mencari pengertian). Namun, harus diingat bahwa akal budi manusia itu terbatas sehingga terbatas pula pemahaman kita akan Api Penyucian. Karena itu, tidaklah heran jika ada beberapa perbedaan pandangan di antara para teolog tentang Api Penyucian walaupun inti ajarannya tetap tidak berubah. Kiranya, lebih baik berusaha memahami walaupun tidak sempurna daripada tidak memahami sama sekali. Lebih baik sedikit kepastian tentang Api Penyucian daripada tidak pasti sama sekali dan akhirnya tidak memercayai sama sekali.

Untuk memahami secara benar tentang Api Penyucian, maka yang perlu dipahami pertama-tama adalah inti dari ajaran itu, bukan gambaran atau kisah yang berkaitan dengan ajaran itu. Mengikuti pandangan Joseph Ratzinger (Paus Benediktus XVI), inti dari ajaran sekaligus kepercayaan pada Api Penyucian adalah *penyucian jiwa yang memampukan orang berada dalam kesatuan sempurna dengan Allah*. Baru setelah memegang kunci ajaran ini, selanjutnya kita mencoba mencari tahu mengapa ajaran itu lahir, bagaimana memeliharanya, dan untuk apa percaya pada ajaran Api Penyucian.

Berakar Tradisi, Berbuah Dogma

Saya menduga, awal mula kepercayaan akan penyucian jiwa adalah Keadilan Allah. Karena Allah itu Maha Adil, maka setiap dosa dan kesalahan akan memperoleh hukuman yang setimpal. Jika tidak ada keadilan, maka tidak akan ada keharmonisan dan kedamaian (*shalom*). Alkitab mencatat banyak kisah tentang penghukuman terhadap orang yang berdosa atau bangsa Israel yang tidak setia. Para penulis Alkitab sering menggambarkan penghukuman dari Allah itu dengan kiasan 'api'. 'Api' juga menjadi lambang kemurkaan Allah atas dosa manusia.

Mengapa api menjadi lambang penghukuman dan kemurkaan Allah? Pada dasarnya, api memiliki sifat untuk memurnikan segala yang kotor. Hampir semua logam akan menjadi bersih dari segala

karat dan murni kembali jika dimasukkan ke dalam api. Sebenarnya, ada gagasan indah tetapi tersembunyi di sini, yaitu hukuman Allah terhadap manusia, bukan pertama-tama untuk membinasakan, tetapi untuk memurnikan, menyucikan, dan menyelamatkan mereka. Di sini, Allah tampil sebagai Hakim yang Berbelas Kasih. Selain menggunakan takaran keadilan, Ia juga memakai takaran belas kasih. Karena itu, Ia tidak pernah membinasakan umat yang sekalipun berdosa tetapi tetap percaya dan memohon pengampunan kepada-Nya. Kiranya, ini adalah ide dasar dari Alkitab yang kemudian melahirkan ajaran Api Penyucian.

Maka dari itu, kiranya kurang tepat jika dikatakan bahwa ajaran Api Penyucian tidak ada dalam Alkitab lantaran tidak tertulis secara eksplisit kata "Api Penyucian". Perlu diingat, kebenaran dalam Alkitab bukan soal perumusan kalimat atau pemilihan kata-katanya, tetapi juga termasuk ide atau gagasan yang tersembunyi di balik perkataan atau kisah di dalamnya. Maka dari itu, Api Penyucian memiliki dasar alkitabiah karena gagasan dan kepercayaan akan hal itu sudah ada meskipun masih tersembunyi.

Selanjutnya, di abad-abad pertama kekristenan, para teolog khususnya Origenes dan Klemens dari Alexandria, berperan sebagai bidan yang membantu melahirkan ajaran yang sudah dikandung dalam Alkitab itu menjadi salah satu ajaran gereja. Sebagaimana seorang bayi yang baru lahir harus diperlengkapi dengan banyak hal supaya bisa bertahan hidup, mereka juga melengkapi ajaran itu dengan sejumlah pemikiran positif lainnya, termasuk filsafat Yunani yang sangat dominan pada waktu itu.

Mula-mula, mereka tidak pernah memikirkan Api Penyucian sebagai tempat penghukuman. Sepertinya karena masih setia dengan Alkitab, mereka berpikir Api Penyucian adalah hukuman yang memurnikan dan menyucikan jiwa mereka yang sudah meninggal dengan sarana api yang berasal dari Allah. Namun, dalam perkembangan selanjutnya dan memuncak pada Abad Pertengahan, Api Penyucian

dipikirkan oleh kebanyakan teolog sebagai tempat. Bisa jadi, mereka berpendapat, tidak mungkin proses penyucian tersebut berlangsung tanpa adanya tempat tertentu. Agaknya, mereka menggunakan kategori manusiawi dan duniawi untuk menjelaskan Api Penyucian, sesuatu yang melampaui akal budi mereka. Menariknya, pemahaman Api Penyucian sebagai tempat inilah yang tampaknya lebih tertanam dalam pikiran umat beriman. Ini semakin diperkuat dengan berbagai karya seni, terutama lukisan, yang menggambarkan jiwa-jiwa di Api Penyucian tersiksa dalam api. Dari sudut pandang artistik, lukisan tersebut kiranya sangat bernilai seni tinggi. Akan tetapi, dari sudut pandang teologis, justru menghalangi orang untuk sampai pada pemahaman yang benar akan Api Penyucian. Akhirnya, Api Penyucian hanya dipikirkan sebatas tempat penghukuman.

Konsili Vatikan II dalam dokumen *Lumen Gentium*, ketika menyinggung ajaran Api Penyucian, tidak memakai istilah "*purgatorium*" (Latin: tempat penyucian), tetapi "*purificare*" (Latin: menyucikan). Entah ada maksud khusus atau hanya kebetulan belaka, pemakaian kata "*purificare*" ini merupakan terobosan besar karena mengembalikan pemahaman asali ajaran Api Penyucian, bukan pertama-tama sebagai tempat, tetapi sebagai sebuah proses pemurnian dan penyucian.

Perkembangan ajaran Api Penyucian sangat kompleks sekaligus dinamis. Ia lahir dari tradisi Alkitabiah, dikembangkan oleh para teolog, dan akhirnya berbuah dogma, yang menuntun perkembangan iman umat.

Penyucian dalam Kehidupan Kekal

Proses penyucian merupakan tema sentral dalam ajaran Api Penyucian. Jika ditelusuri dalam Alkitab, akan ditemukan kepercayaan bahwa manusia tidak dapat mendekati Allah jika tidak menjalani penyucian diri. Misalnya, dalam Perjanjian Lama dikatakan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah, haruslah sempurna dan tidak bercacat,

termasuk imam atau pelayan ibadat.³ Siapapun yang akan menghadap hadirat-Nya, haruslah menguduskan diri.⁴ Dalam Perjanjian Baru dinyatakan bahwa panggilan manusia, yaitu untuk menjadi kudus seperti Allah.⁵ Bahkan, tanpa kekudusan, orang tidak akan memandang Allah.⁶ Segala yang tidak bersih tidak diperkenankan masuk surga.⁷

Penyucian adalah pintu gerbang untuk menghadap Allah. Keyakinan itu kiranya tidak hanya berlaku selama hidup di dunia, tetapi juga setelah kematian. Mereka yang masih memiliki cacat dan belum bersih, harus disucikan dahulu sebelum masuk dalam persekutuan dengan Allah yang sempurna. Dan manusia harus menjalani penyucian ini karena pada kenyataannya manusia masih terikat oleh dosa dan kesalahan.⁸ Penyucian ini bukanlah sebuah pilihan, tetapi syarat mutlak yang tidak terhindarkan jika ingin bersatu dengan Allah.

Allah kiranya tidak mengirim jiwa-jiwa ke Api Penyucian. Setiap jiwa membawa dirinya ke situ. Sebab, ketika melihat Allah dalam kekudusan-Nya, jiwa merasa tidak layak berada di hadirat-Nya sampai ketidaksempurnaannya benar-benar terbuang seluruhnya.

Karena Allah Maha Kasih dan Maha Rahim, maka Ia dengan senang hati akan mengampuni dosa dan kesalahan manusia yang bertobat. Semasa karyanya, Yesus Kristus tak henti-hentinya menyerukan orang untuk bertobat dan minta pengampunan dari Allah. Selanjutnya, Kristus memberi kuasa kepada Gereja untuk mengampuni dan melepaskan anggotanya dari dosa melalui Sakramen Rekonsiliasi. Akan tetapi, pengampunan dosa tidak serta merta menghapus hukuman atas dosa. Hukuman tetap dijalankan demi perbaikan, penebusan, dan lebih-lebih untuk penyucian orang yang bersangkutan.

Dalam Alkitab, ketika Daud menyesal atas dosanya yaitu merencanakan pembunuhan terhadap pengawalnya yaitu Uria, demi merebut istrinya Batsyeba, Allah memang mengampuni dosanya, tetapi ia harus menanggung hukuman dan penderitaan atas dosa-dosanya, seperti kematian anaknya.⁹ Begitu pula dalam kehidupan

harian, jika kita merusakkan barang milik orang lain, orang itu memang akan mengampuni kesalahan kita. Tetapi, juga menuntut untuk memperbaiki barang yang telah kita rusakkan. Demikianlah juga dengan Api Penyucian. Di Api Penyucian, setiap jiwa memperbaiki diri dari segala kesalahannya yang belum sempat diperbaiki di dunia.

Api Penyucian adalah wujud nyata dari Allah yang berbelas kasih sekaligus Allah yang berkeadilan. Belas kasih Allah yang mengampuni tidak serta merta membebaskan orang dari hukuman sementara. Justru, dalam belas kasih-Nya terkandung keadilan-Nya. Keadilan Allah tampak dalam hukuman-Nya. Namun, hukuman ini hendaknya tidak dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan, tetapi sebagai tanda cinta kasih Allah demi kebaikan kita. Toh, pada akhirnya semua yang berada dalam proses penyucian akan bersatu dengan Allah. Dengan sedikit menggunakan bahasa bernada humor, dapat dikatakan demikian: Jika tidak ada Api Penyucian, surga mungkin hanya terisi sedikit jiwa orang kudus. Allah mungkin juga akan merasa kesepian. Sebab, Ia mengharapkan agar surga lebih banyak diisi dengan manusia, ciptaan yang dikasihi-Nya. Allah mengharapkan agar penghuni surga lebih banyak daripada di neraka.

Harapan dan Transformasi

Mengapa perlu percaya pada Api Penyucian? Berdasarkan refleksi beberapa teolog, saya berpikir bahwa dengan memercayai Api Penyucian, maka kita memiliki harapan, termasuk harapan setelah kematian. Saya tidak bisa membayangkan jika Allah menilai dan memutuskan nasib manusia dengan patokan keras ini: mereka yang baik sepenuhnya masuk surga sedangkan mereka yang melakukan dosa dan kesalahan apapun itu bentuknya, masuk neraka. Mungkin surga akhirnya hanya didiami oleh Allah saja.

Namun kita tahu, Alkitab selalu menceritakan Allah yang selalu mengampuni dosa. Sebab, Allah tahu bahwa manusia itu ciptaan yang

mudah jatuh ke dalam dosa dan kesalahan. Asalkan masih memiliki hati untuk Allah dan mau berbalik, Allah tetap mau menerima manusia. Begitu pula halnya dengan orang Kristiani. Jika kita berada di pintu gerbang kematian sebagai orang Kristiani yang tidak sempurna, jauh dari kekudusan para orang kudus, tetapi masih memiliki hati dan mengasihi Allah, kiranya Allah akan mengampuni dan menguduskan kita. Bukan di dunia ini, tetapi di Api Penyucian. Dengan percaya Api Penyucian, kita yang masih mengasihi Allah dapat berharap bahwa kita tidak dikutuk selamanya di hadapan Allah.

Setelah kematian, Allah masih menjangkau dan memanggil kita untuk menyelesaikan sekaligus menyempurnakan perjalanan hidup kita dalam Kristus. Dalam konteks ini, Api Penyucian hendaknya dilihat sebagai proses transformasi dan penyucian yang dinamis (terus bergerak dan berkembang). Api Penyucian adalah penyempurnaan apa yang telah dimulai pada saat pembaptisan. John Macquarrie, teolog gereja Anglikan mengatakan bahwa Api Penyucian adalah salah satu aspek dari proses penyucian di mana kita akan diselaraskan dengan Kristus.¹⁰ Di Api Penyucian, terjadi penyempurnaan pikiran dan sikap Kristus dalam diri orang Kristiani. Begitu pula, William Auvergne, uskup Agung Perancis pada Abad Pertengahan, melukiskan Api Penyucian sebagai pemenuhan perbuatan silih (penebusan dosa) di dunia ini. Jika penebusan dosa dipahami sebagai proses pertobatan dan transformasi, maka Api Penyucian bukanlah kenyataan yang menakutkan, tetapi puncak dari langkah perjuangan orang Kristiani menuju keselamatan.¹¹

Setiap transformasi itu menimbulkan rasa sakit. Dalam kehidupan di dunia ini, penderitaan dan rasa sakit kerap menjadi awal sebuah perubahan besar. Misalnya, kelahiran manusia. Mungkin, seperti inilah rasa sakit dan penderitaan yang dialami jiwa-jiwa di Api Penyucian. Pertama-tama bukanlah rasa sakit karena penghukuman atau kemurkaan Allah, tetapi rasa sakit karena proses transformasi itu sendiri. Rasa sakit muncul karena melepaskan diri yang lama (ada noda

dosa dan berpusat pada diri sendiri), dan menjadi diri yang baru (hanya berpusat pada Allah).

Sebagian besar teolog dewasa ini lebih melihat Api Penyucian sebagai proses transformasi dan penyucian jiwa-jiwa yang akan bersatu dengan Allah. Meskipun demikian, sebagian besar umat Kristiani masih melihat Api Penyucian sebagai hukuman yang menyucikan.

Mendoakan Orang yang Meninggal

Ajaran Api Penyucian dan praktik mendoakan keselamatan mereka yang telah meninggal itu seperti dua sisi dalam mata uang yang sama. Maksudnya, tidak akan ada ajaran Api Penyucian jika tidak ada kebiasaan mendoakan mereka yang telah meninggal. Sebaliknya, jika mendoakan mereka yang telah meninggal, pasti ada keyakinan bahwa mereka yang telah meninggal berada di dalam situasi belum sepenuhnya sempurna di hadapan Allah. Mereka didoakan dengan harapan agar menjadi suci, sempurna, dan bebas dari dosa sehingga pantas masuk dalam persatuan dengan Allah.

Kita perlu mendoakan mereka yang berada di Api Penyucian karena mereka masih berada dalam ikatan kesatuan antara mereka yang terberkati di surga dan kita yang sedang berada di jalan menuju Rumah Bapa. Namun perlu diingat, mendoakan orang yang meninggal jangan pernah dipandang sebagai barter, tawar-menawar, atau menyuap Allah agar jiwa-jiwa dipercepat masuk ke surga sehingga tidak terlalu lama tersiksa oleh hukuman di Api Penyucian. Doa bagi jiwa di Api Penyucian juga bukan semacam pembayaran terhadap hutang dosa yang seharusnya dibayar oleh mereka yang di Api Penyucian. Allah bukanlah semacam pedagang atau pejabat yang akan memperlancar proses jika pembayaran dilakukan dengan tepat, atau bahkan lebih.

Mendoakan mereka yang telah meninggal harus dipahami dan dipraktikkan sebagai ungkapan kasih yang melimpah demi kebahagiaan

mereka. Doa adalah ungkapan dan wujud nyata solidaritas kita untuk menemani mereka yang telah meninggal dalam peziarahannya menuju kesempurnaan dan kebahagiaan akhir. Ini jelas memberi harapan kepada mereka, bahwa setelah kematian mereka tidak berjalan sendirian. Mereka ada bersama kita dan kita pun ada bersama mereka. Tidak lagi secara jasmani, tetapi secara rohani.

Api Penyucian adalah Harapan

Mengakhiri tulisan dalam buku ini, saya hendak mengutip perkataan Keith Ward, filsuf, teolog, dan pastor gereja Anglikan: Iman Kristiani pertama-tama bukan tentang hidup setelah mati, melainkan tentang hidup dalam relasi yang penuh cinta dan penuh kesadaran dengan Allah sekarang ini. Kehidupan kekal pertama-tama adalah kehidupan dalam relasinya dengan yang kekal (Allah sendiri).¹² Maka dari itu, ketika berbicara tentang Api Penyucian (salah satu aspek dalam kehidupan kekal), pertama-tama kita berbicara tentang Allah yang Maha Rahim sekaligus Maha Adil, Allah yang mengampuni dengan belas kasih dan keadilan, Allah yang terus-menerus menyucikan manusia sampai kepenuhannya, dari sejak dilahirkan baik secara fisik maupun rohani sampai setelah kematian di Api Penyucian. Api Penyucian adalah sebuah harapan.

Pendahuluan *FIDES QUÆRENS INTELLECTUM*

1. Katekismus Gereja Katolik art. 1030–1032. KONFERENSI WALI GEREJA INDONESIA, *Katekismus Gereja Katolik* (Ende: Nusa Indah, 1995).
2. Katekismus Gereja Katolik art. 1030.
3. Dikutip dari <http://kbbi.web.id/misteri>.

1. PENYUCIAN SETELAH KEMATIAN DALAM TRADISI AGAMA KUNO

1. JOHN CASEY, *After Lives, A Guide to Heaven, Hell, and Purgatory* (New York: Oxford University Press, Inc, 2009) 23.
2. Disadur dari JACQUES LE GOFF, *The Birth of Purgatory* (trans. Arthur Goldhammer) (London: Scolar Press, 1984) 18–19.
3. MARY BOYCE, *Zoroastrians. Their religious beliefs and practices* (London – New York Routledge: Taylor & Francis Group, 2002) 27–29.
4. Matus 13:47–52.
5. Matus 13:49–50.
6. *Phaedo* 112–114. B. JOWETT, M.A. (ed. and translator) *The Dialogues of Plato* (New York: Random House, 1937) 496–498.
7. *Phaedo* 114d. JOWETT, *The Dialogues of Plato*, 498.
8. THOMAS W. PETRISKO, *Inside Purgatory. What History, Theology and the Mystic Tell Us about Purgatory*. (Steubenville Pike McKees Rocks, PA: St Andrew's Production, 2000) 8.

2. KEABADIAN JIWA

1. Katekismus Gereja Katolik art. 1005.
2. Katekismus Gereja Katolik art. 1016.
3. Kejadian 2:7.
4. Mazmur 107:9.
5. Yehezkiel 18:4.
6. Kebijakan Salomo 8:19–20.
7. 2Henokh 13:5.
8. 2Henokh 32.

9. Dalam *Bellum Judaicum* [perang Yahudi] 2.8.11. GAALYA CORNFELD (Ed.) *Josephus, The Jewish War* (Tel Aviv: Massada Publisher, 1982) 152.
10. Matius 10:28.

3. KEBANGKITAN ORANG MATI

1. 1 Korintus 15:13-14.
2. Kejadian 3:19.
3. Pengkhotbah 12:7.
4. Roma 10:7.
5. Efesus 4:9.
6. Kejadian 37:35.
7. 1Samuel 2:6.
8. 1Samuel 28:13-14.
9. Mazmur 18:5.
10. Mazmur 116:3.
11. Mazmur 30:3.
12. Mazmur 88:6.
13. Mazmur 40:2).
14. Ayub 17:16.
15. Daniel 12:2-3 (lihat juga Yesaya 25:7 dan 26:19). Perikop yang ditulis pada abad II SM ini, bukanlah tulisan Yahudi yang paling awal yang berbicara tentang kebangkitan orang mati. 1Henokh 27:1-4 merefleksikan lebih awal gagasan Yahudi tentang kebangkitan. Perikop seperti Yesaya 26:19, Yesaya 53:11 dan Mazmur 22:29 memperlihatkan bahwa sebagian dari orang Israel tampaknya telah percaya pada kebangkitan tubuh sebelum periode pembuangan di Babel. Masih lebih awal, lebih dari satu dewa-dewi di agama dan kultur Timur Dekat Kuno mengklaim dirinya berkuasa atas kematian. Perjanjian Lama menggambarkan Allah yang mempunyai kuasa yang sama atas kematian (Ul. 32:39, 1Sam. 2:6, 1Raj. 17:17-24, 2Raj. 4:18-36, 2Raj. 13:20-21). Allah bahkan membangkitkan orang mati di wilayah Sidon, anak janda di Sarfat (1Raj. 17:8-24).
(Stephen L. Cook, "Rise of Belief in Resurrection", n.p. [cited 4 Aug 2016] <http://www.bibleodyssey.org/people/related-articles/rise-of-belief-in-resurrection-within-biblical-religion>).
16. Markus 12:18.
17. Sebagai contoh Kejadian 25:8 (Abraham), 25:17 (Ismael), 35:29 (Ishak), 49:33 (Yakub), Ulangan 32:50 (Musa dan Aaron), 2Raja 22:20 (Raja Yosia).

18. 13 prinsip dasar dalam iman Yahudi disebut dengan istilah *Shloshah Asar Ikkarim*. Dipercaya berasal dari Torah. Rabi Maimonides menyebut 13 prinsip iman ini sebagai "kebenaran fundamental agama kita, dan dasar agama". 13 prinsip iman Yahudi adalah sebagai berikut:
 1. Percaya pada eksistensi Sang Pencipta, yang sempurna dalam setiap bentuk dan cara berada dan Penyebab Pertama segala yang ada.
 2. Percaya pada Allah yang mutlak dan kesatuan yang tidak bisa ditandingi.
 3. Percaya pada Allah yang tidak bersifat jasmani, dan yang tidak akan dipengaruhi oleh kejadian fisik, seperti gerakan, atau istirahat, atau tempat tinggal.
 4. Percaya kepada keabadian Allah.
 5. Wajib untuk menyembah Allah dan bukan dewa-dewi asing yang palsu.
 6. Percaya bahwa Allah berbicara kepada manusia melalui nubuat kenabian.
 7. Percaya pada keunggulan nubuat Musa guru kita.
 8. Percaya pada asal usul ilahi dari Torah.
 9. Percaya pada kekekalan Torah.
 10. Percaya kepada kemahatahuan dan takdir Allah.
 11. Percaya pada ganjaran dan hukuman dari Allah.
 12. Percaya kepada kedatangan Mesias dan zaman Mesianik.
 13. Percaya pada kebangkitan orang mati.
(http://www.chabad.org/library/article_cdo/aid/332555/jewish/Maimonides-13-Principles-of-Faith.htm)
19. Gevurot adalah doa pujian kedua dalam doa Amidah (perbuatan-perbuatan besar). Doa ini berisi pujian kepada Allah, sebagai penguasa tertinggi di alam semesta yang tampak dalam kebangkitan orang mati. Rumusan doanya adalah sebagai berikut:

"Engkau, O TUHAN, penuh kuasa selama-lamanya.
Engkau, pemberi kehidupan orang yang meninggal.
Engkau sungguh mampu menyelamatkan.
Engkau menopang orang yang hidup dengan kebaikan dan cinta kasih.
Engkau menghidupkan orang yang meninggal dengan kerahiman besar.
Engkau menegakkan yang jatuh,
menyembuhkan yang sakit,
membebaskan yang terbelenggu
memelihara iman mereka yang tidur dalam debu.
Siapa seperti Engkau, Guru yang melakukan perbuatan-perbuatan besar?
Siapa yang akan dibandingkan dengan Engkau, Raja yang menetapkan kematian dan mengembalikan kehidupan dan membawa keselamatan?
Engkau setia untuk menghidupkan orang yang mati.
Terpujilah Engkau, TUHAN yang menghidupkan orang mati."

(http://www.hebrew4christians.com/Prayers/Daily_Prayers/Shemoneh_Esrei/Gevurot/gevurot.html).

20. CASEY, *After Lives*, 62–63.
21. Yohanes 11:24.
22. Markus 12:18–27, Matius 22:23–33; Lukas 20:27–40.
23. Daniel 12:2; 2Makabe 7:9, 14, 23, 29; 14:46; Mazmur Salomo 3:12; 1Henokh 22:13.
24. Misalnya, Plato dalam *Phaedo* atau Seneca dalam *Dialogues* 11.9.3; 12.11.7.
25. Bandingkan dengan pendapat dari kaum Epikurian dan Lucretius (Lucretius 3.417–977).
26. 1Korintus 15:3–9.
27. 1Korintus 15:20.
28. 1Korintus 15:23.
29. 1Korintus 15:35.
30. CRAIG S. KEENER, *The IVP Bible Background Commentary New Testament*, 2nd Edition (Downers Grove, IL: InterVarsity Press 2014), 494.
31. 1Korintus 15:42–44.
32. 2Barukh 49:2 – 50:4; Genesis Rabbah 95:1;100:2. KEENER, *Bible Background*, 495.
33. 1Korintus 15:50.
34. 2Korintus 15:51–52.
35. Bdk. 1Korintus 15:23.
36. JOSEPH RATZINGER, *Gesù di Nazaret. Dall'ingresso in Gerusalemme fino alla risurrezione*. (Roma: Libreria Editrice Vaticana, 2011), 271.
37. Lukas 7:11–17.
38. Markus 5:22–24, 35–43 dan paralelnya dalam injil lain.
39. Yohanes 11:1–44.
40. Yohanes 20:19.
41. Kisah Para Rasul 9:3–4.
42. PETER C. PHAN, *101 Tanya-Jawab tentang Kematian & Kehidupan Kekal* (terjemahan A. Widyamartaya) (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 161.

4. DUNIA YANG AKAN DATANG

1. Matius 12:32.
2. Mishnah diterbitkan pada akhir abad II M. Mishnah adalah koleksi dari bahan-

bahan yang dikenal dengan istilah Taurat Lisan, yang diwariskan dan diedit setelah hancurnya Bait Allah Kedua pada tahun 70 M. Rabi Yehuda, sang Pangeran atau Yehudah HaNasi, mengumpulkan dan mengedit edisi studi *halakhot* (hukum) supaya pelajaran dari Mishnah tidak hilang. (<http://www.myjewishlearning.com/article/mishnah>).

3. bdk. Daniel 12:2, Nehemia 9:5.
4. Mishnah Berakhot 17a.
5. Matius 22:30.
6. Kata “Talmud” pertama-tama berarti “belajar”. Ini menunjuk pada pendapat atau ajaran yang diperlukan oleh para murid dari guru atau pendahulu mereka untuk menerangkan sesuatu. Arti lainnya menunjuk pada ajaran yang berasal dari tafsiran kitab suci atau analisis terhadap ajaran dan hukum dalam Taurat. Kata “Talmud” umumnya menunjuk pada seluruh ajaran yang terdiri dari tradisi dan diskusi dari *amoraim* yang disusun berdasarkan teks Mishnah dari Rabbi Judah ha-Nasi.
(<https://www.jewishvirtuallibrary.org/talmud>).
7. Dikutip dari LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 40.
8. Bdk. Daniel 12:2.
9. Bdk. Zakharia 13:9 dan 1Samuel 2:6.
10. Mazmur 116:1.

5. ALAM BARZAKH

1. Diringkas dari <https://www.britannica.com/topic/islam>.

6. ALAM SETELAH KEMATIAN DALAM KITAB APOKALIPTIK

1. LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 29–38.
2. Kejadian 5:24.
3. Henokh 17.
4. Henokh 18.
5. Henokh 22.
6. Henokh 28.
7. Dalam karya Ambrosius, *De Bono Mortis* dikutip dari LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 32.
8. Secara lebih lengkap bisa dilihat dalam M.R. JAMES (ed.) *The New Testament APOCRYPHA* (Biblical Apocrypha Series) (Berkeley: Apocryphile Press, 2004) (507–520). Atau Lihat <http://www.earlychristianwritings.com/text/apocalypsepeter-roberts.html>

9. 2Korintus 12:2-4.
10. Apokaliptik Paulus 11-18, M.R. JAMES (ed.) *The New Testament APOCRYPHA*, 529-35.
11. Apokaliptik Paulus 11, M.R. JAMES (ed.) *The New Testament APOCRYPHA*, 529.
12. Apokaliptik Paulus 12, M.R. JAMES (ed.) *The New Testament APOCRYPHA*, 530.
13. Apokaliptik Paulus 19, M.R. JAMES (ed.) *The New Testament APOCRYPHA*, 535.

7. TERSEMBUNYI DALAM ALKITAB

1. Metode historis kritis adalah metode yang dipakai untuk menilai dan menganalisis sebuah karya sastra dalam terang bukti historis atau konteks di mana karya tersebut ditulis, yang mencakup kehidupan penulis dan situasi sosial dan kultural pada masanya. Metode ini bertujuan untuk menemukan makna atau maksud sebuah tulisan berdasarkan konteks historisnya di masa lampau.
2. Tipologi adalah sejenis simbolisme. Simbol adalah sesuatu yang mewakili atau menggambarkan sesuatu yang lain. Para penulis Perjanjian Baru umumnya menggunakan metode tipologi dalam menafsirkan peristiwa-peristiwa seputar Yesus dan kehidupan-Nya. Tipe (Yunani: *topos*) dalam Kitab Suci adalah sesuatu atau seseorang dalam Perjanjian Lama yang dapat meramalkan sesuatu atau seseorang dalam Perjanjian Baru. Misalnya, air bah pada zaman Nuh (Kejadian 6-7) dipakai sebagai tipe untuk pembaptisan dalam 1Petrus 3:20-21. Dengan melihat teks dalam Kitab Suci dalam perspektif tipologis, maka akan ditemukan korelasi antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.
3. Mazmur 9:4,7-8.
4. Mazmur 30:5.
5. Maleakhi 3:2-3.
6. JERRY L. WALLS, *Purgatory. The Logic of Total Transformation*, (New York: Oxford University Press: 2012) 11.
7. 2Makabe 12:43-45.
8. Matius 12:31-32.
9. Imamat 24:10-23.
10. KEENER, *Bible Background*, 77.
11. Matius 5:25-26 dan paralelnya bisa dilihat dalam Injil Lukas 12:58-59.
12. Lukas 16:19-26.
13. 1Korintus 3:13-15.
14. Bdk. 1Korintus 1:10-17.
15. Bdk. Bilangan 31:23, Amsal 27:21, Yesaya 47:14; Zakharia 13:9.

16. Bdk. 2Timotius 1:16-18.
17. LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 63.
18. Konstitusi Dogmatis *Dei Verbum* 9, KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA, *Dokumen Konsili Vatikan II* (terjemahan R. Hardawiryana, SJ) (Jakarta, OBOR, 2012), 333-4.

8. ISTIRAHAT YANG MENYEGARKAN

1. Dikutip dari <http://www.catholictradition.org/Mary/souls-purgatory.html>.
2. Dikutip dari <http://www.communityofhopeinc.org/Prayer%20Pages/purgatory%20prayers.html>.
3. Lukas 16:19-26.
4. LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 46.
5. Marcion dari Pontus, (muncul pada abad II M), bidah Kristen. Meskipun Marcion dikenal hanya melalui laporan dan kutipan dari para lawannya khususnya Tertulianus *Adversus Marcionem* ("melawan Marcion"), gagasan pokok dari ajarannya cukup jelas. Dalam ajarannya, ia membedakan antara Allah dalam Perjanjian Lama (Sang Pencipta) dan Bapa dari Yesus Kristus (Allah Maha Kasih). Pandangannya ini berlawanan dengan ajaran Ortodok Kristiani bahwa Allah dalam Perjanjian Lama itu adalah Bapa dari Yesus Kristus. Perbedaan antara Allah yang kejam dalam Perjanjian Lama dan Allah yang baik dalam Perjanjian Baru, menunjukkan bahwa Marcion memasukkan ajaran gnosisisme dalam ajarannya. <https://www.britannica.com/biography/Marcion-of-Pontus> dan <https://www.britannica.com/topic/Marcionites>
6. *Adversus Marcionem* 4:34, dikutip dari LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 47.
7. C. Van Beek, ed., *Passio sanctarum Perpetuae et Felicitatis* (1936), dikutip dari LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 49.
8. C. van Beek, ed. *Passio sanctarum Perpetuae et Felicitatis* (1936), dikutip dari LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 49-50.

9. PERINTIS AJARAN

1. LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 52.
2. Dalam *Aeneid*, buku ketujuh Vergil, ayat 741-42; dikutip dari LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 53.
3. Dalam *Origenes De Principiis* 2.10.6 dan *De Oratione* 29. dikutip dari LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 53.
4. Imamat 10:1-2.
5. Ulangan 32:22.

6. Dalam *Stromata* 7:26, dikutip dari LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 53
7. Lukas 3:16.
8. Dalam Homili 24, tafsiran atas Injil Lukas, dikutip dari LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 54.
9. LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 54.
10. LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 54.
11. Dalam *Stromateis* 7,6, dikutip dalam LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 55
12. Dalam *Against Celsus* 6.26.
13. John R. Sachs, "Apocatastasis in Patristic Theology", *Theological Studies* 54 (1993) 617-40, 621.
14. Dalam *De Varietate Librorum* 3:1-8, dikutip dari LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 57-8.
15. Dalam *Institutiones* 7-21, dikutip dari LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 59.
16. LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 59.
17. LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 60.
18. Dalam *in Isalam* 46.26, dikutip dari LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 61.
19. Dalam *Pengakuan-Pengakuan* 9:13-34-37. Dikutip dari terjemahan Indonesia, *Agustinus Pengakuan-pengakuan*, (Terj.: Winarsih Arifin dan Dr. Th. Van den End, Yogyakarta: Kanisius, 1997)
20. Dalam *De Civitate Dei*, 21.24. www.newadvent.org/fathers/120121.htm.
21. Matus 12:31-32.
22. Dalam *Kotbah-Kotbah* 172:2. www.newadvent.org/fathers/1302.htm.
23. Dalam *De Civitate Dei* 21.13. www.newadvent.org/fathers/120121.htm.
24. *Sermon* 179 dikutip dari LE GOFF, *The Birth of Purgatory* 85-6.
25. Ayub 14:13.
26. Wahyu 12:5; Yesaya 49:8; 2Korintus 6:2; Pengkhotbah 9:10; Mazmur 117:1; Matus 12:32.
27. LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 90-1.
28. Dalam *Dialogi* 4.57.1-7, dikutip dari LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 92
29. Berkaitan dengan manfaat ekaristi bagi orang yang sudah meninggal, Paus Paulus VI dalam ensiklik tentang Ekaristi Suci yaitu *Mysterium Fidei* (1965), n. 29, mengatakan demikian: sebagaimana telah diramalkan oleh Maleakhi, persembahan korban yang baru dalam Perjanjian Baru selalu dipersembahkan oleh gereja, seturut dengan ajaran Tuhan kita dan para rasul, "tidak hanya untuk menebus dosa-dosa dan hukuman dan menebus orang beriman yang masih

hidup dan untuk memohonkan kebutuhan mereka, tetapi juga membantu mereka yang telah mati dalam Kristus, tetapi belum dimurnikan sepenuhnya".

30. Matus 12:32.
31. ROBERT OMBRES, OP., *Theology of Purgatory* (Theology Today Series no. 24) (Butler, Wisconsin: Clergy Book Service), 31.

10. MENDOAKAN ARWAH

1. Monogami 10:1-2, <http://www.newadvent.org/fathers/0406.htm>
2. *Pengajaran Katekesis* 23:5-9, <http://www.newadvent.org/cather/04595b.htm>.
3. Homili tentang Surat 1Korintus (41:5), <http://www.newadvent.org/fathers/220141.htm>.
4. Homili tentang Surat Filipi 3:9-10, (402M). <http://www.newadvent.org/fathers/2925.htm>.
5. Dikutip LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 126.

11. AJARAN API PENYUCIAN DI ABAD PERTENGAHAN

1. Ordo Fransiskan dan Dominikan dikenal sebagai Ordo Mendicantes (Ordo Peminta-minta). Beberapa Ordo Mendicantes lahir pada abad XIII di gereja Katolik Roma. Ordo ini mengikrarkan kaul kemiskinan dan mencukupi dirinya dengan bekerja dan derma kasih dari orang lain. Selain Ordo Saudara Dina (Fransiskan) yang didirikan oleh Fransiskus dari Assisi (1210), Ordo Pengkhotbah (Dominikan) yang didirikan oleh santo Dominikus (1216), masih ada dua Ordo Mendicantes lainnya yang cukup besar yaitu Ordo Karmel (Karmelit), dan Para Pertapa Santo Agustinus. Ordo Fransiskan dan Ordo Dominikan berkembang begitu pesat setelah kematian para pendirinya.
2. Bab 4, dari bagian 16, buku 2.
3. Bdk. Wahyu 21:4. Lihat juga, San Bernard Sermon XVI *De diversis*, in Opera, ed. J. Leclercq and H. Rochais, vol. 6, buku 1, hlm. 144 dan 147.
4. Matus 5:26.
5. Sermon "In obitu Domni Humberti, monachi Clarae-Vallensis, ibid vol. 5, hlm. 447.
6. Bab 22, *Decretum Magistri Gratiani*, ed. A. Friedberg (Leipzig, 1879) Vol. 1, col. 728.
7. Decretum bab 23, *Decretum Magistri Gratiani*, ed. A. Friedberg (Leipzig, 1879) Vol. 1, col. 728.
8. Petrus Lombardus menyusun karya ini antara tahun 1155 sampai 1157.
9. Pendapat J. de Ghellinck dalam LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 148.

10. Pandangannya dapat ditemukan di dua bagian (*distinction*) 21 dan 45 dalam buku 4 dari *Sententiae*.
11. Bagian 45 dalam *Sententiae*, LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 149.
12. LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 166–7.
13. *Disputationes* 55, dikutip dari LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 166.
14. *Disputationes* 55, dikutip dari LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 166.
15. *Disputationes* 73, dikutip dari LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 167.
16. LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 174–5.
17. LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 247–9.
18. *Topics* 5:5, dikutip dari LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 247.
19. Dalam *Glossa* vol. 4, dikutip dari LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 249.
20. Lukas 23:43.
21. Lihat <https://www.britannica.com/topic/limbo-Roman-Catholic-theology>
22. LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 267.
23. *Ethics* 1.11 dikutip dari LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 275.
24. WALLS, *Purgatory*, 18.

12. INDULGENSI DAN PAUS BONIFASIVS VIII

1. Kitab Hukum Kanonik no. 992. KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA, *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*, (Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2016) 288.
2. 1 Korintus 2:10.
3. Katekismus Gereja Katolik no. 1479.

13. PENOLAKAN TERHADAP API PENYUCIAN

1. Bdk. Pengkhotbah 11:3. Lihat LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 278.
2. Dalam *Summa contra haereticos*, 210–21. LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 279.
3. Dalam *tractatus de diversis materiis praedicabilibus*, dikutip dari LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 279.
4. Inkuisitor adalah orang yang ditunjuk untuk melakukan inkuisisi. Inkuisisi (berasal dari kata latin *inquirere* ("menyelidiki")) adalah prosedur yuridis dan kemudian menjadi institusi yang didirikan oleh kepausan dan kadang-kadang oleh pemerintah sipil untuk melawan ajaran sesat atau bidah, <https://www.britannica.com/topic/inquisition>.
5. Pedoman untuk inkuisitor, bab 2 bagian 5. LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 280.

6. Dalam *Brevis summula contra errors notatos hereticorum*. Dikutip dari LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 280.
7. LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 282.
8. Bdk. Yohanes 14:3.

14. MENJADI DOGMA

1. Dikutip dari LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 283–4.
2. Dikutip dari LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 285.
3. *Filioque* (Latin: "dan dari Putra"), frase yang ditambahkan pada teks *credo* orang Kristen oleh Gereja Barat (Katolik Roma) dan dianggap sebagai salah satu sebab terjadinya skisma (perpecahan) antara gereja Timur (Ortodoks) dan gereja Barat. Gereja Barat menegaskan bahwa Roh Kudus berasal dari Bapa dan Putra. Gereja Timur (Yunani) berpendapat bahwa Roh Kudus berasal hanya dari Bapa.
4. Katekismus Gereja Katolik no. 88.
5. JOSEPH RATZINGER, *Eschatology: Death and Eternal Life*. 2nd Edition (translated Michael Waldstein) (Washington DC: The Catholic University of America Press: 1998) 230.

15. DANTE ALIGHIERI ; PENYAIR DAN API PENYUCIAN

1. *Purgatorio* Canto I, 4–6, DANTE ALIGHIERI, *Divina Commedia* (Roma: Biblioteca Economica Newton, 2006) 234.
2. *Purgatorio* Canto XIII, 16–21, ALIGHIERI, *Divina Commedia*, 307.
3. *Purgatorio* Canto IV, 88–90, ALIGHIERI, *Divina Commedia*, 255.
4. *Purgatorio* Canto XV, 34–36, ALIGHIERI, *Divina Commedia*, 321.
5. *Purgatorio* Canto XII, 112–114, ALIGHIERI, *Divina Commedia*, 305.
6. *Purgatorio* Canto IV, 133–34, ALIGHIERI, *Divina Commedia*, 257.
7. *Purgatorio* Canto VI, 25–27, ALIGHIERI, *Divina Commedia*, 264–5.
8. *Purgatorio* Canto XIII, 50–51, ALIGHIERI, *Divina Commedia*, 308.

16. KATARINA DARI GENOA: MISTIKUS DAN API PENYUCIAN

1. Untuk mendalami lebih jauh kesaksian dari para kudus tentang pengalaman rohani berkaitan dengan Api Penyucian, dapat dilihat dalam buku F.X. Schouppe, S.J., *Purgatory—Explained by the Lives and Legends of the Saints* (Tan Books & Publisher), 1986.

2. Dalam edisi bahasa Inggris, bisa dilihat dalam CATHERINE OF GENOA, *Purgation and Purgatory, The Spiritual Dialogue* (The Classics of Western Spirituality) (trans.: Serge Hughes) (Mahwah, NJ: Paulist Press, 1979).

17. PROTESTANTISME DAN API PENYUCIAN

1. Walls, *Purgatory*, 27.
2. ROLAND H. BAINTON, *Here I Stand: A Life of Martin Luther* (New York: Abingdon-Cokesbury Press, 1950), 78.
3. JOHN VIDMAR, OP., *The Catholic Church Through the Ages* (New York/Mahwah, NJ: Paulist Press, 2005) 184.
4. Tesis 36.
5. Tesis 37.
6. Tesis 10.
7. Tesis 11.
8. Tesis 14.
9. Tesis 15.
10. Tesis 16.
11. Tesis 17.
12. Tesis 19.
13. Tesis 21.
14. Tesis 25.
15. Tesis 26.
16. Tesis 27.
17. Tesis 28.
18. JOHN DILLENBERGER (ed.) *Martin Luther: Selections from His Writings* (New York: Anchor Books, 1961). 493.
19. WALLS, *Purgatory*, 28.
20. Galatia 2:16; 3:24.
21. Roma 3:28-5:1.
22. Bdk. Roma 3:26; 4:6-8.
23. WALLS, *Purgatory*, 39.
24. Kolose 2:11-12.
25. *Institute Christiana* 3.5.6. dikutip dari WALLS, *Purgatory*, 41.
26. *Institute Christiana* 3.5.6. dikutip dari WALLS, *Purgatory*, 41.

27. *Institute Christiana* 3.5.7-9. dikutip dari WALLS, *Purgatory*, 42.
28. Roma 8:29-30.
29. *Wesminster Confession* 13, dikutip dari WALLS, *Purgatory*, 43.
30. *Wesminster Confession* 32:1, dikutip dari WALLS, *Purgatory*, 43.
31. WALLS, *Purgatory*, 44.
32. JONATHAN EDWARDS dalam *The Works of Jonathan Edwards* (New Haven: Yale University Press, 1992) 10:586, dikutip dari WALLS, *Purgatory*, 45.

18. KONSILI TRENTE – KONSILI VATIKAN II

1. http://www.documentacatholicaomnia.eu/03d/1545-1545,_Concilium_Tridentinum,_Canons_And_Decrees,_EN.pdf
2. Bdk. 1Timotius 1:4.
3. http://www.documentacatholicaomnia.eu/03d/1545-1545,_Concilium_Tridentinum,_Canons_And_Decrees,_EN.pdf
4. LE GOFF, *The Birth of Purgatory*, 356.
5. *Lumen Gentium* 49 dan 51.
6. Kata "penyucian" dipakai dalam terjemahan *Lumen Gentium* 49; teks edisi latin: 49. *Donec ergo Dominus venerit in maiestate sua et omnes Angeli cum eo (cf. Mt 25,31) et, destructa morte, illi subiecta fuerint omnia (cf. 1Cor 15,26-27), alii e discipulis eius in terris peregrinantur, alii hac vita functi purificantur*; sedangkan kata "pentahiran" dipakai dalam terjemahan *Lumen Gentium* 51. *Quam venerabilem maiorum nostrorum fidem circa vitale consortium cum fratribus qui in gloria coelesti sunt vel adhuc post mortem purificantur, magna cum pietate haec Sacrosancta Synodus recipit et decreta Sacrorum Conciliorum Nicaeni II(165), Florentini(166) et Tridentini(167) rursus proponit.* http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19641121_lumen-gentium_it.html
7. *Lumen Gentium* 49, dikutip dari KWI, *Dokumen Konsili Vatikan II*, 143-44.
8. *Lumen Gentium* 51, dikutip dari KWI, *Dokumen Konsili Vatikan II*, 148.

19. PEMIKIRAN BARU

1. RATZINGER, J., *Eschatology. Death and Eternal Life*. 2nd Edition (translated Michael Waldstein) (Washington DC: The Catholic University of America Press: 1998) 218-288.
2. Pope Benedict XVI, Encyclical on Christian Hope "Spe Salvi"(2007), nn. 45-48. Lihat http://w2.vatican.va/content/benedict-xvi/en/encyclicals/documents/hf_ben-xvi_enc_20071130_spe-salvi.html

3. *Spe Salvi* no. 45.
4. Paus Benediktus memakai perikop 1Korintus 3:12-15 sebagai pendasaran alkitabiah.
5. *Spe Salvi*, 48.
6. *Spe Salvi*, 48.
7. MILLARD J. ERICKSON, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker Book House, 1985) 3:1281.
8. WALLS, *Purgatory*, 52.
9. Bdk. Matius 5:8. JÜRGEN MÖLTMANN, "Is There Life after Death?" dalam *The End of the World and the Ends of God*, eds. John Polkinghorne and Michael Welker (Harrisburg, PA: Trinity Press International, 2000) 247.
10. MÖLTMANN, "Is There Life after Death?" 252.
11. JOHN POLKINGHORNE, "Eschatology: Some Questions and Some Insight from Science," dalam *The end of the World and the Ends of God*, 39-40.
12. POLKINGHORNE, "Eschatology", 41.
13. CLARK H. PINNOCK, "Response to Zachary J. Hayes." In *Four Views on Hell*, ed. William V. Crockett (Grand Rapids: Zondervan, 1992) 130.

Penutup: PENYUCIAN DALAM KEHIDUPAN KEKAL

1. Matius 24:36.
2. Hebrew 11:1.
3. Bdk. Imamat 21:17-23 dan 22:22.
4. Imamat 21:44-45.
5. Matius 5:48; 1Petrus 1:15-16.
6. Ibrani 12:14.
7. Wahyu 21:27.
8. 1Yohanes 1:18.
9. 2Samuel 12:13-14.
10. Dikutip tulisan Msgr. M. Francis Mannion <http://www.catholicnewsagency.com/column/rediscovering-the-authentic-catholic-vision-of-purgatory-3645/>
11. *Ibid.*
12. KEITH WARD, *Christianity. A Beginner's Guide.* (Oxford: Oneworld Publication, 2007) 176.

❧ DAFTAR PUSTAKA ❧

- AGUSTINUS, *Pengakuan-pengakuan*, (Terj.: Winarsih Arifin dan Dr. Th. Van den End) (Yogyakarta: Kanisius, 1997).
- ALIGHIERI, D., *Divina Commedia* (Roma: Biblioteca Economica Newton, 2006).
- BAINTON, R.H., *Here I Stand: A Life of Martin Luther* (New York: Abingdon-Cokesbury Press, 1950).
- BALTHASAR, H.U.Von, "Eschatologieim Umriss", in *Pneuma und Institution. Skizzen zur Theologie IV* (Einsiedeln 1974/, 1443).
- BONAVENTURA, *Breviloquium* (edited by Dominic V. Monti, OFM, New York: Franciscan Institute Publications, 2005).
- BROWN, S.K., "Soul Preexistence" in *The Anchor Bible Dictionary* vol. 6 Si-Z, (ed. David Noel Freedman) (New York: Double Day, 1992).
- CULLEN, C.M., *Bonaventure* (New York: Oxford University Press, 2006).
- BOYCE, M., *Zoroastrians. Their religious beliefs and practices* (London-New York Routledge: Taylor & Francis Group, 2002).
- CASEY, J., *After Lives, A Guide to Heaven, Hell, and Purgatory* (New York: Oxford University Press, 2009).
- CHATHERINE OF GENOA, *Purgation and Purgatory, The Spiritual Dialogue* (The Classics of Western Spirituality) (trans.: Serge Hughes) (Mahwah, NJ: Paulist Press, 1979).
- CORNFELD, G. (Ed.) *Josephus, The Jewish War* (Tel Aviv: Massada Publisher, 1982).
- DILLENBERGER, J., *Martin Luther: Selections form His Writings* (New York: Anchor Books, 1961).
- ERICKSON, M. J., *Christian Theology 3* (Grand Rapids: Baker Book House, 1985).

- GRESHAKE, G., *Vita – Più Forte Della Morte*. Sulla speranza Cristiana (edizione italiana a cura di Gianni Francesconi) (Brescia: Editrice Queriniana: 2009).
- GRIFFITHS, P.J., "Purgatory" in JERRY L. WALLS, *The Oxford Handbook of Eschatology* (Oxford–New York: Oxford University Press, 2008) 427–445).
- GRÜN, A. *Che cosa c'è dopo la morte? L'arte di vivere e morire* (traduzione del Tedesco di Giuliana Lupi) (Milano: Paoline, 2009).
- JAMES, M.R. (ed.) *The New Testament APOCRYPHA* (Biblical Apocrypha Series) (Berkeley: Apocryphile Press, 2004).
- JOWETT, B., (editor–translator) *The Dialogues of Plato* (New York: Random House, 1937).
- KEENER, C.S., *The IVP Bible Background Commentary New Testament*, 2nd Edition (Downers Grove, IL: InterVarsity Press 2014).
- KLINGER, E., "Purgatory", dalam K. Rahner (ed.), *Encyclopedia of Theology. The Concise of Sacramentum Mundi*, (Burns & Oates 1986) 1317–1320.
- KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA, *Dokumen Konsili Vatikan II* (terjemahan R. Hardawiryana, SJ) (Jakarta, OBOR, 2012).
- KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA, *Katekismus Gereja Katolik* (Ende: Nusa Indah, 1995).
- KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA, *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*, (Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2016).
- LAW, B.C., *Heaven and Hell in Buddhist Perspective*, (Varanasi: Pilgrims Publishing, 2004).
- LE GOFF, J., *The Birth of Purgatory* (trans. Arthur Goldhammer) (London: Scholar Press, 1984).
- MA'SÚMIÁN, F., *Life after Death. A Study of the Afterlife in World Religions* (Los Angeles: Kalimat Press, 1995).
- MOLTMANN, J., "Is There Life after Death?" in *The End of the World and the Ends of God* (eds. JOHN POLKINGHORNE–MICHAEL WELKER) (Harrisburg, PA: Trinity Press International, 2000).

- OMBRES, R., *Theology of Purgatory* (Theology Today Series no. 24) (Butler, Wisconsin: Clergy Book Service, 1978).
- PASULKA, D.W., *Heaven Can Wait*. Purgatory in Catholic Devotional and Popular Culture (New York: Oxford University Press, 2015).
- PETRISKO, T.W., *Inside Purgatory*. What History, Theology and the Mystic Tell Us about Purgatory (Steubenville Pike McKees Rocks, PA: St Andrew's Production, 2000).
- PHAN, P.C., *101 Tanya-Jawab tentang Kematian & Kehidupan Kekal* (terjemahan A. Widymartaya) (Yogyakarta: Kanisius, 2006).
- PINNOCK, C.H., "Response to Zachary J. Hayes", In *Four Views on Hell* (ed. WILLIAM V. CROCKETT) (Grand Rapids: Zondervan, 1992).
- POLKINGHORNE, J., "Eschatology: Some Questions and Some Insight from Science", in *The End of the World and the Ends of God* (eds. JOHN POLKINGHORNE–MICHAEL WELKER) (Harrisburg, PA: Trinity Press International, 2000).
- RATZINGER, J., *Eschatology. Death and Eternal Life*. 2nd Edition (translated Michael Waldstein) (Washington DC: The Catholic University of America Press: 1998).
- RATZINGER, J., *Gesù di Nazaret. Dall'ingresso in Gerusalemme fino alla risurrezione*. (Libreria Editrice Vaticana: Roma, 2011).
- SACHS, J.R., "Apocatastasis in Patristic Theology", *Theological Studies* 54 (1993) 617–40.
- SCHOUPE, F.X., *Purgatory—Explained by the Lives and Legends of the Saints* (Tan Books & Publisher, 1986).
- VIDMAR, J., *The Catholic Church Through the Ages* (New York/Mahwah, NJ: Paulist Press, 2005).
- WALLS, J.L., *Purgatory*. The Logic of Total Transformation, (New York: Oxford University Press: 2012).
- WARD, K., *Christianity. A Beginner's Guide*. (Oxford: Oneworld Publication, 2007).
- WARD, K., *The Word of God? The Bible after modern scholarship* (London: SPCK, 2010).

SUMBER DARI WEBSITE

<http://judaism.about.com/od/judaismbasics/a/What-Is-Olam-Ha-Ba-Jewish-Views-Afterlife.htm>

<http://www.jewfaq.org/olamhaba.htm>

<http://www.egyptianmyths.net/ammut.htm>

http://www.scandalon.co.uk/philosophy/plato_immortality_soul.htm

<http://www.perseus.tufts.edu/hopper/>

<http://www.bibleodyssey.org/tools/video-gallery/a/apocalyptic-literature.aspx>

<http://www.bibleodyssey.org/people/related-articles/rise-of-belief-in-resurrection-within-biblical-religion>.

dari (<http://www.catholictradition.org/Mary/souls-purgatory.html>)

<http://www.communityofhopeinc.org/Prayer%20Pages/purgatory%20prayers.html>

<http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/1549439/The-Pope-ends-state-of-limbo-after-800-years.html>

<http://www.biblestudytools.com/dictionary/soul/>

<http://www.newadvent.org/cathen/01599a.htm>

<http://www.lectionarycentral.com/GregoryMoralia/Book12.html>

<https://www.britannica.com/topic/Gratians-Decretum>

<https://www.britannica.com/topic/mendicant-Roman-Catholicism>

<https://www.britannica.com/biography/Alexander-of-Hales>

<https://www.britannica.com/biography/Saint-Bonaventure>

<http://www.newworldencyclopedia.org/entry/Cathari>

<https://www.britannica.com/event/Council-of-Ferrara-Florence>

<https://www.britannica.com/biography/Dante-Alighieri>

<https://www.britannica.com/topic/The-Divine-Comedy>

<http://historylists.org/art/9-circles-of-hell-dantes-inferno.html>

<https://www.britannica.com/biography/Johann-Tetzel>

<https://www.catholicculture.org/culture/library/view.cfm?recnum=1054>

<https://www.crossroadsinitiative.com/media/articles/decreed-on-purgatory-council-of-trent/>

<https://www.britannica.com/event/Council-of-Trent>

http://www.documentacatholicaomnia.eu/03d/1545-1545,_Concilium_Tridentinum,_Canons_And DECREES,_EN.pdf

http://www.documentacatholicaomnia.eu/03d/1545-1545,_Concilium_Tridentinum,_Canons_And DECREES,_EN.pdf

http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19641121_lumen-gentium_lt.html

<http://www.catholicnewsagency.com/column/rediscovering-the-authentic-catholic-vision-of-purgatory-3645/>

<http://www.buddhisma2z.com/content.php?id=328>

<http://www.bbc.co.uk/religion/religions/buddhism/ata glance/glance.shtml#h1>

http://www.hebrew4christians.com/Prayers/Daily_Prayers/Shemoneh_Esrei/Gevurot/gevurot.html

http://www.chabad.org/library/article_cdo/aid/332555/jewish/Maimonides-13-Principles-of-Faith.htm